

**PENGAMPUNAN SEBAGAI MODERATOR ANTARA TINDAK
KETIDAKADILAN DALAM KELUARGA YANG DIRASAKAN IBU
SAAT KANAK-KANAK DAN KEMARAHAH TERHADAP ANAKNYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



Disusun Oleh:

Claudia Maria Dumondor

149114137

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**PENGAMPUNAN SEBAGAI MODERATOR ANTARA TINDAK
KETIDAKADILAN DALAM KELUARGA YANG DIRASAKAN IBU
SAAT KANAK-KANAK DAN KEMARAHAHAN TERHADAP ANAKNYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi

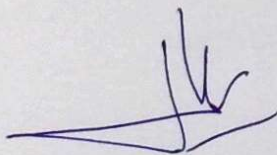
Disusun Oleh

Claudia Maria Dumondor

149114137

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Tjipto Susana

Yogyakarta, **22 JUL** 2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENGAMPUNAN SEBAGAI MODERATOR ANTARA TINDAK
KETIDAKADILAN DALAM KELUARGA YANG DIRASAKAN IBU
SAAT KANAK-KANAK DAN KEMARAHAH TERHADAP ANAKNYA

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Claudia Maria Dumondor

149114137

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 2 September 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Tjipto Susana

2. Dr. Aquilina Tanti Arini

3. Monica E. Madyaningrum, Ph.D.

Yogyakarta,

10 OCT 2019

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Titik Kristiyani, M. Psi.

iii

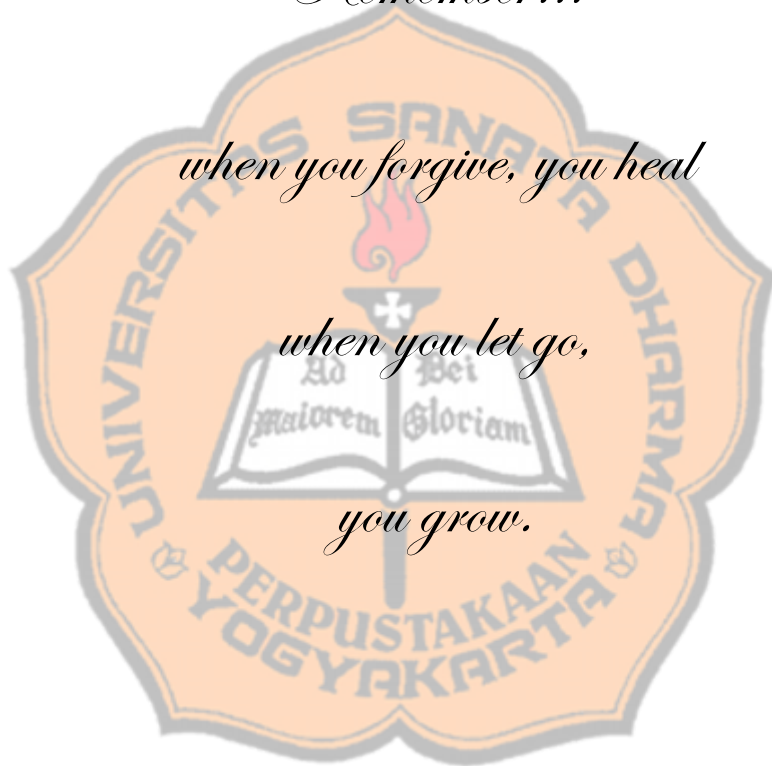
HALAMAN MOTTO

Remember...

when you forgive, you heal

when you let go,

you grow.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk kamu di luar sana, yang telah disakiti oleh orang-orang di sekitarmu,
oleh keluargamu, temanmu, atau pasanganmu.

Ingatlah untuk selalu mengampuni.

Ampuni dia yang telah menyakitimu.

Ampuni keadaan yang menyakitkan itu.

Ampuni dirimu yang telah tersakiti.

Percayalah, aku tau itu bukanlah perkara yang mudah.

Sulit.

Sulit sekali mengampuni orang yang telah membuat air mata jatuh tanpa pernah
diseka olehnya. Apalagi jika orang itu adalah dia yang dekat.

Namun, percayalah...

Ketika kamu berdamai dengan hidupmu,
maka kedamaian akan menetap dalam hidupmu.

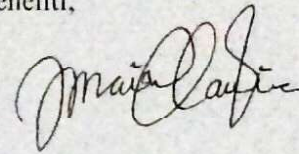
Jadilah korban yang kuat,
yang mampu mengampuni dan
yang kuat untuk memutuskan rantai ketidakadilan

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 02 September 2019

Peneliti,



Claudia Maria Dumondor

**PENGAMPUNAN SEBAGAI MODERATOR ANTARA TINDAK
KETIDAKADILAN DALAM KELUARGA YANG DIRASAKAN IBU
SAAT KANAK-KANAK DAN KEMARAHAH TERHADAP ANAKNYA**

Claudia Maria Dumondor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat peranan pengampunan sebagai moderator antara hubungan tindak ketidakadilan dalam keluarga yang dirasakan ibu dan kemarahan pada anaknya sendiri. Total 91 orang responden yang memenuhi kriteria responden penelitian, yakni ibu yang memiliki anak berusia 2-7 tahun dan pada masa kanak-kanaknya pernah mengalami tindak ketidakadilan dalam keluarga (usia 5-15 tahun), telah mengisi kuesioner penelitian. Untuk mengukur hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu *Personal Forgiveness Scale* (PFS), *Family of Origin Hurt Scale* (FOHS), dan *Attitude toward Child Scale* (ACS). Uji analisa regresi dilakukan dua kali yaitu pertama pada responden yang memiliki orang tua perempuan sebagai pelaku dan anak perempuannya saat mengisi ACS, dan kedua pada responden yang memilih orang tua laki-laki atau perempuan sebagai pelaku. Dari hasil analisa diketahui bahwa tindak ketidakadilan yang dirasakan ibu saat kanak-kanak mampu memprediksi kemarahan ibu terhadap anaknya ($\Delta R^2 = 0,567$, $p = 0,000$; $\Delta R^2 = 0,584$, $p = 0,000$). Sementara itu, pengampunan diketahui tidak berperan sebagai moderator hubungan antara ketidakadilan dan kemarahan terhadap anak ($\Delta R^2 = 0,000$; $\Delta R^2 = 0,001$).

Kata Kunci: Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil, Kemarahan terhadap Anak, Pengampunan

**MOTHER'S FORGIVENESS AS MODERATOR BETWEEN PERCEIVED
UNFAIR TREATMENT BY FAMILY OF ORIGIN MEMBER AND
ANGER WITH OWN CHILD**

Claudia Maria Dumondor

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the role of forgiveness as a moderator between the relationship of perceived unfair treatment by a family member of origin and anger with own children. A total of 91 respondents who met the criteria of the research respondents, which are mothers who had children aged 2-7 years old who experienced acts of injustice in the family at the age of 5-15 years old, filled out the research questionnaire. To measure the research hypothesis, this study used three scales, which included Personal Forgiveness Scale, Family of Origin Hurt Scale, and Attitude toward Child Scale. Linear regression analysis was conducted twice, first with the respondents who chose female parent as the preparators and chose her daughter when filling ACS, second with the respondents who chose parent (mother or father) as the preparators. The results showed that perceived unfair treatment and anger with own children was able to predict mothers' anger to her own children ($\Delta R^2 = 0,567$, $p = 0,000$; $\Delta R^2 = 0,584$, $p = 0,000$). Meanwhile, forgiveness is known to not be able to moderate the relationship between perceived unfair treatment and anger with own children ($\Delta R^2 = 0,000$; $\Delta R^2 = 0,001$).

Key words: Perceived Unfair Treatment, Anger With own Children, Forgiveness

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Claudia Maria Dumondor

Nomor Mahasiswa : 149114137

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

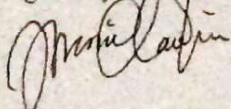
Pengampunan Ibu sebagai Moderator antara Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil oleh Seorang Anggota Keluarga Asal dan Kemarahan terhadap Anak Sendiri

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal:

Yang menyatakan,



Claudia Maria Dumondor

KATA PENGANTAR

Terima kasih, adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan setiap langkah perjalanan saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk setiap bantuan, topangan, dan semangat yang telah saya terima, terima kasih.

1. Kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, teman yang setia mendampingi di setiap suka, terlebih duka. Di setiap langkah kaki yang lemah, Dia lah yang menopang sehingga saya bisa ada di titik ini.
2. Ibu Dr. Tjipto Susana, M.Si., ibunda dosen yang sangat sabar membimbing saya yang teramat sering lupa dan gugup. Terima kasih atas perhatian dan pengertiannya.
3. Ma, Pa, Kak, terima kasih atas kesabarannya menunggu ade lulus. Terima kasih juga untuk uang jajannya. *Te amo.*
4. Para dosen dan staf Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang telah mengajari saya segala ilmu jiwa, ilmu statistika, dan ilmu kehidupan, terima kasih.
5. George Vincentius Wenas, *for your help, thousands of words you translate since the beginning of my Uni Life, the affection, patient, and love... thank you. May the force be with you.*
6. Catherine Dewi dan Veronica Kusuma, *thanks for the best of the best friendship I ever had. There's a long road ahead, and I hope we still be together as we were as friend or sister.*
7. Teman persejulidan, Mirna Unisa dan Ella Widya, *may we always have a hot cuppa tea to spill *clink.*

8. Para calon menantu idaman, paket lengkap “*Body, Brain, Beauty*” + *Heart*: Angel, Tesha, Jennifer, Intan, dan Valensia, terima kasih atas bantuan kalian selama kuliah. *I wish you success and life full of fortune so you can come visit me at my hometown.*
9. MAYORA (Mama Nyora) GROUP, Elita dan Excel. Sudah kutulis sesuai paksaan kalian ya :). *Thanks for bothering me with your video calls and bunch of texts, I know how much you miss me, be patient... mommy’s coming home soon.*
10. Dyah Ayu Perwitasari, *you’re like the old sister I never have. Thank you so much for the help you gave,* sukses terus ya kakakku.
11. Lianggi, Illona, Zita John, dan semua teman yang mengikutiku di IG, yang telah menjadi teman diskusi dan membantu proses penyebaran skala, *thank you and may The Creator of Life always be with you.*
12. Teman-teman Konohagakure Sadhar aka KeAsyikan Sadhar aka John Cena: Febri, Garnis, Arin, Sekar, Ana, Ayu, Mega, Dwina, Joste, Nungky, Carys, Chris, Monic, Poppy, Michella, Onel, Arya, Bram, Yudhis, Sandri, Leo, Dewa, Nadzar, Fendy, Fiyo, Anggung, Arif, Cakra, dan Theo, terima kasih karena sudah menjadi teman kelas terbaik sepanjang masa studi.
13. @tebaktebakin, Instagram, Buzzfeed Tasty, Alvin Zhou, The Try Guys, HayDay, The Koko Nut Nut Song, Turkish Foods Video, Tucker Budzyn... *thank you for making me procrastinate.*

14. *Last but not least, shout out to Benedict Cumberbatch, Ryan Reynolds, Tom Holland, Taron Egerton, Robert Downey Jr., Eddie Redmayne., and Collin Firth, The God's beautiful creatures. You guys always made my days brighter.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
<i>ABSTRACT</i>	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
not defined.	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kemarahan terhadap Anak Sendiri	12
1. Definisi Kemarahan terhadap Anak Sendiri.....	12
2. Penyebab dari Kemarahan terhadap Anak Sendiri.....	13
3. Dampak dari Kemarahan terhadap Anak Sendiri.....	13
4. Mengukur Kemarahan terhadap Anak Sendiri	14
B. Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil	17
1. Definisi Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil.....	17
2. Definisi Kekerasan	18
3. Macam-macam Perlakuan Tidak Adil.....	19
4. Mengukur Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil.....	23
C. <i>Transmisi Perceived Unfair Treatment dan Anger With own Children</i> dalam Keluarga dilihat dari Sudut Pandang Teori Belajar Sosial	24
D. Pengampunan	27
1. Definisi Pengampunan	29

2.	Pengampunan yang Sesungguhnya dan Pengampunan yang Semu	31
3.	Motif dan Faktor yang Memengaruhi Orang untuk Mengampuni	32
4.	Efek Mengampuni	35
5.	Mengukur Pengampunan.....	37
E.	Dinamika Pengampunan sebagai Moderator Hubungan antara <i>Perceived Unfair Treatment</i> dan <i>Anger With own Children</i>	40
F.	Bagan.....	44
G.	Hipotesis.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		47
A.	Jenis Penelitian.....	47
B.	Analisa Data	47
C.	Identifikasi Variabel.....	48
D.	Definisi Operasional.....	48
1.	Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil.....	48
2.	Kemarahan terhadap Anak Sendiri.....	49
3.	Pengampunan	49
E.	Responden Penelitian	50
F.	Prosedur Penelitian.....	51
G.	Metode dan Alat Pengumpulan Data	53
1.	Kuesioner Pembuka	53
2.	Personal Forgiveness Scale	53
3.	Family of Origin Hurt Scale (FOHS)	55
4.	Attitude toward Child Scale (ACS).....	55
5.	Kuesioner Demografis	57
H.	Reliabilitas Alat Pengumpulan Data	58
I.	Metode Analisis Data	59
1.	Uji Asumsi.....	59
2.	Uji Hipotesis.....	60
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		62
A.	Pelaksanaan Penelitian	62
B.	Proses Penggunaan Skala.....	63
C.	Deskripsi Data Demografik.....	65
1.	Pelaku Tindak Ketidakadilan	66
2.	Bentuk Ketidakadilan	66
3.	Usia Responden.....	67

4. Suku Bangsa	67
5. Status Pernikahan	68
6. Pendidikan Terakhir	69
7. Agama	69
8. Jumlah anak	70
9. Jenis kelamin anak yang dipilih dalam mengisi ACS	70
D. Deskripsi Statistik	70
E. Uji Seleksi Item.....	73
F. Reliabilitas Skala.....	73
G. Analisis Data	74
1. Uji Asumsi.....	74
2. Uji Hipotesis.....	77
H. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	85
1. Bagi Penelitian Selanjutnya.....	85
2. Bagi Praktisi	85
3. Bagi Korban dan Pelaku Tindak Ketidakadilan dalam Keluarga.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Blue-print Personal Forgiveness Scale	54
Tabel 2: Blue-print Family of Origin Hurt Scale	55
Tabel 3: Blue-print Attitude toward Child Scale	57
Tabel 4: Jumlah dan Persentase Pelaku Tindak Ketidakadilan	66
Tabel 5: Jumlah dan Persentase Bentuk Ketidakadilan	66
Tabel 6: Jumlah dan Persentase Suku Bangsa Responden	67
Tabel 7: Jumlah dan Persentase Status Pernikahan Responden	68
Tabel 8: Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	69
Tabel 9: Jumlah dan Persentase Agama Responden	69
Tabel 10: Jumlah dan Persentase Jumlah Anak Responden	70
Tabel 11: Jumlah dan Persentase Jenis Kelamin Anak di ACS	70
Tabel 12: Deskripsi Statistik dan Korelasi tiap Variabel	71
Tabel 13: Kategori Skor Pengampunan, PUT, dan AWC	71
Tabel 14: Presentase Kategori Skor Responden	72
Tabel 15: Uji Normalitas Residual	74
Tabel 16: Uji Reliabilitas	75
Tabel 17: Uji Autokorelasi	75
Tabel 18: Analisa Regresi: 31 Responden (Intragender: Nenek, Ibu, Anak Perempuan)	77
Tabel 19: Analisa Regresi: 63 Responden (Pelaku ayah atau ibu)	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	44
Gambar 2	45
Gambar 3	76
Gambar 4	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Email Izin Penggunaan Skala	94
Lampiran 2: Kuesioner Penelitian	98
Lampiran 3: Reliabilitas Skala Penelitian	114
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi	117
Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis	122
Lampiran 6: Mean Skor Item 1 Kuesioner Pembuka	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merupakan hal yang menyedihkan ketika kita mengetahui bahwa nasib anak-anak yang merupakan aset bagi suatu bangsa menjadi korban kekerasan yang tidak lain pelakunya adalah keluarga dan atau kerabatnya sendiri. Tercatat dalam data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa dalam periode tahun 2010-2017 ada 26.954 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, dan data tersebut hanya mencakup kasus yang dilaporkan, belum termasuk dengan yang tidak dilaporkan. KPAI menyatakan bahwa prevalensi kekerasan terhadap anak tiap tahun semakin meningkat. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi KPAI di sembilan provinsi pada tahun 2012 diketahui bahwa sebanyak 91% dari 1.026 responden anak (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA) mengalami tindak kekerasan dalam lingkup personal keluarga.

Tindak kekerasan dalam keluarga yang menimpa anak-anak tidak hanya membawa pengaruh pada fisik, namun tentunya akan ada efek psikologis di masa depan. Individu yang pernah menjadi korban kekerasan dalam keluarga pada masa kanak-kanak terbukti memiliki tanda-tanda gangguan kesehatan mental ketika dewasa (Adams, 2010; Allen, 2008). Tindak kekerasan pada seseorang di masa kanak-kanaknya juga telah diasosiasikan dengan berbagai masalah yang dialami ketika dewasa, baik masalah

dengan dirinya sendiri maupun dengan jalinan relasi yang ia bangun (Lang, Stein, Kennedy, & Foy, 2004).

Ketika berbicara mengenai tindak kekerasan dan penelantaran anak dalam keluarga, akan dengan mudah merujuk pada sosok ayah sebagai pelaku utama, namun bukan berarti sosok ibu tidak pernah berlaku kasar kepada anaknya (Enright & Fitzgibbons, 2000, dalam Lee & Enright, 2009). Pada Maret 2018, KPAI mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tiga bulan pertama di tahun 2018 ada 23 kasus kekerasan fisik terhadap anak, dan sebagian besar pelakunya ialah ibu. KPAI juga menyebutkan bahwa dalam sejumlah kasus kekerasan terhadap anak yang berakhir pada kematian, ibu kandung menduduki posisi tertinggi sebagai tersangka yakni sebanyak 44%.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat dipengaruhi oleh pola kesamaan gender. Kekerasan fisik maupun emosional terhadap anak perempuan kebanyakan dilakukan oleh ibu, begitupun dengan anak laki-laki yang lebih banyak menjadi korban tindak kekerasan oleh ayahnya (Oshio & Umeda, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh hasil survei kekerasan terhadap anak Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Kementerian Sosial Indonesia, bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik dan UNICEF Indonesia, menunjukkan kekerasan fisik dan emosional terhadap anak perempuan lebih sering dilakukan oleh ibu kandung (fisik: 66,34%, emosional: 49,81%),

sisanya oleh ayah dan anggota keluarga yang lain. Begitupun dengan anak laki-laki, yang lebih sering menjadi korban kekerasan oleh ayahnya (fisik: 41,10%, emosional: 35,60%). Dari survei tersebut, terlihat juga bahwa ibu pun menjadi pelaku atas kekerasan terhadap anak laki-laki (fisik: 40,35%, emosional: 35,04%). Survei tersebut hanya menyebutkan persentase total dan tidak merinci jumlah partisipan.

Perilaku yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya tentu memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan mental anak. Anak-anak khususnya perempuan yang mengalami tindak kekerasan psikologis dalam keluarga dapat diprediksi akan memiliki gangguan kesehatan mental ketika dewasa (Fujiwara, Okuyama, Izumi, & Osada, 2010). Selain itu, perilaku orang tua akan memberikan pengaruh yang lebih besar kepada anak yang bergender sama (Oshio & Umeda 2016). Ketika seorang anak laki-laki melihat tindak kekerasan dalam keluarga yang terjadi antara ayah dan ibunya, ia akan menganggap bahwa hal itu merupakan hal yang biasa sehingga kemungkinan besar akan dilakukannya ketika ia berkeluarga, yang kemudian akan dilihat dan dicontoh juga oleh anak laki-lakinya sehingga memicu tindakan agresif (Dumas, Margolin, & John, 1994). Hal tersebut juga sejalan dengan efek kesamaan gender dalam teori pemodelan (Bandura, 1977). Perlakuan orang tua dengan gender sama dengan anaknya memiliki efek yang lebih kuat dibanding dengan yang berbeda gender (Bandura & Walters, 1959, dalam Lee & Enright, 2009).

Merupakan hal yang lumrah ketika seorang korban tindak kekerasan dan perlakuan tidak adil oleh orang terdekat saat masih kanak-kanak, melampiaskan amarahnya kepada orang lain di masa depan, termasuk pada keluarganya sendiri (Enright & Fitzgibbons, 2000, dalam Lee & Enright, 2009). Data KPAI pada tahun 2012 menyebutkan sebanyak 78,3% (jumlah partisipan survei tidak disebutkan oleh sumber) pelaku kekerasan dalam keluarga merupakan korban, atau pernah melihat langsung aksi kekerasan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang memprihatinkan, karena jika tidak ada yang menghentikan pola tersebut, maka akan terus berlanjut ke generasi selanjutnya. Anak yang terpapar tindak kekerasan secara langsung dalam lingkup relasi personal seperti keluarga, diindikasikan dapat berperilaku agresif dalam relasi personal lainnya, seperti pada hubungan romantisnya ataupun dalam keluarganya nanti (Izaguirre & Calvete, 2016; Lang et al., 2004). Pengalaman disiksa saat masa kanak-kanak dianggap dapat mengganggu proses penyaluran kasih sayang yang dimilikinya terhadap orang lain. Hal tersebut kemudian membuat para korban tindak kekerasan tidak mudah menjalin relasi positif dengan orang lain di setiap relasi sosial yang dibangunnya (Lang et al.).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajrini, Ariasih, dan Latifah (2018) diketahui ada beberapa faktor yang menyebabkan tindak ketidakadilan dalam keluarga, yaitu jenis kelamin, usia, tempat tinggal, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009) terlalu berfokus pada subjek yang berpendidikan tinggi, sedangkan

temuan di Indonesia menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka sikap setuju terhadap tindak ketidakadilan pun meningkat. Pendidikan merupakan sarana penyaluran nilai-nilai norma dan moral, maka dari itu orang dengan pendidikan rendah cenderung tidak memahami hal-hal seperti persoalan deskriminasi dan ketidakadilan (Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018).

Kekerasan dan perlakuan tidak adil lainnya dalam keluarga bagi anak-anak yang menjadi korban hanya membawa dampak negatif kepada mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis. Maka dari itu merupakan hal yang penting untuk mempertimbangkan mekanisme psikologis para korban sehingga dapat membantu dalam meredakan amarah yang mereka rasakan sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional para korban (Lee & Enright, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lang et al. (2004) terlihat bahwa adanya dampak yang signifikan pada kondisi mental perempuan korban tindak kekerasan dalam keluarga semasa kanak-kanak. Beberapa gangguan psikopatologi ditemukan pada mereka, seperti gangguan disosiatif dan deperesi, selain itu kekerasan yang dialami para perempuan itu juga berdampak pada fungsi perilaku dalam kesehariannya. Ketika seseorang membangkitkan amarah atas perlakuan tidak adil yang diterimanya, termasuk kekerasan dan penelantaran dalam keluarga, maka ada tiga tindakan yang biasanya dilakukan untuk menangani emosinya: penyangkalan terhadap kemarahan secara sadar maupun tidak sadar, ekspresi kemarahan yang

bersifat aktif maupun pasif-agresif, dan memberikan pengampunan (Fitzgibbons, 1998).

Dalam buku *Handbook of Forgiveness* (Worthington, 2005) tertulis bahwa berbagai studi empiris mengenai mengampuni menunjukkan hasil yang sama, yakni dengan mengampuni pihak yang bersalah, hal tersebut telah membantu proses pemulihan diri dari aspek emosi, psikis, fisik, dan sosial. Korban yang telah mengampuni dapat terhindari dari perilaku agresif dan rasa marah terhadap pelaku, dan akhirnya meningkatkan kualitas relasi dalam keluarganya. Pengampunan yang diberikan oleh anak kepada ayahnya yang pernah memberikan perlakuan tidak baik, mampu menurunkan intensitas konflik antar ayah-anak laki-laki dan mengubah relasi di antara mereka menjadi lebih baik (Katz, 2002; Paleari Regalia, & Fincham, 2003). Pengampunan juga terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap positif, harapan, harga diri, dan mengurangi rasa cemas terhadap mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membina hubungan baik dengan orang tuanya (Al-Mabuk, Enright, & Cardis, 1995). Selain efek psikologis, pengampunan juga mampu membawa efek positif pada kesehatan seseorang, contohnya pada pasien wanita dengan penyakit fibromyalgia yang pada masa kanak-kanaknya menjadi korban kekerasan. Dengan mengampuni pelaku, kesehatan fisik para pasien wanita dengan fibromyalgia menjadi semakin baik dan rasa marah atau perasaan negatif lainnya berkurang (Lee & Enright, 2014). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Hall (2008) menunjukkan bahwa perempuan korban tindak kekerasan dalam keluarga saat kanak-kanak

yang sudah memaafkan pelakunya, menunjukkan beberapa pencapaian hidup dibandingkan dengan yang belum memaafkan. Mereka mampu meraih kesuksesan dalam pekerjaannya, mendidik anak-anaknya dengan baik, dan menjadi mentor atas anak-anak remaja yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga.

Ayah yang mendapat perlakuan tidak adil selama masa kanak-kanak oleh ayah kandungnya mampu bersikap baik kepada anak kandungnya bahkan ketika marah. Pengampunan dapat memoderasi pengalaman kurang menyenangkan yang dirasakan seseorang pada masa lalu, sehingga membawa pengaruh terhadap perilakunya di masa depan (Lee & Enright, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright tersebutlah yang mendasari peneliti mengangkat topik yang sama, yaitu pengampunan sebagai moderator antara anggapan telah diperlakukan tidak adil oleh salah seorang anggota keluarga asal dan amarah terhadap anak sendiri. Penelitian tersebut memakai ayah dari anak-anak berusia dua sampai tujuh tahun yang mengalami perlakuan tidak adil pada masa kanak-kanak oleh keluarganya sebagai partisipan penelitian.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ayah yang telah mengampuni pelaku tindak ketidakadilan memiliki tingkat amarah kepada anak yang lebih rendah daripada ayah yang tidak mengampuni. Ayah yang menjadi korban tindak ketidakadilan oleh ayahnya, dan telah mengampuni pelaku, membuktikan bahwa pengampunan membawa efek positif ke dalam kehidupan keluarganya sekarang, termasuk hubungan antara ayah-anak laki-

laki yang penuh kasih sayang. Meski begitu, penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang menjadi pelaku tindak ketidakadilan tidak begitu memberikan pengaruh ke dalam kehidupan anak laki-laknya. Seorang pria lebih bisa dipengaruhi oleh perlakuan ayahnya daripada ibunya, sehingga perilakunya yang ia tiru dari ayahnya akan lebih mempengaruhi anak laki-laki daripada anak perempuannya (Lee & Enright, 2009). Hal tersebut sejalan dengan teori belajar sosial, bahwa gender sangat berpengaruh dalam seseorang meniru perilaku orang lain, dalam hal ini orang tuanya (Bandura & Walters, 1959).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009) berfokus pada pihak ayah, sehingga penelitian yang sekarang memilih ibu sebagai subjeknya. Berlandaskan dari hal tersebut peneliti ingin meneliti pengampunan sebagai moderator antara tindak ketidakadilan dalam keluarga yang dialami ibu di masa kanak-kanaknya dan sikap ketika marah pada anak-anaknya.

Didukung oleh data KPAI pada awal tahun 2018 yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak dalam keluarga yang terjadi di Indonesia semakin naik prevalensinya, dan pelaku terbanyak ialah ibu yaitu sebanyak 44%. Dari hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti pengampunan ibu sebagai moderator atas ketidakadilan yang diterimanya di masa kanak-kanak dan sikap ketika ia marah kepada anak-anaknya. Dengan mendapatkan penjelasan mengenai pengaruh pengampunan terhadap sikap para ibu-ibu korban ketidakadilan dari keluarga asal, diharapkan dapat meningkatkan

kesadaran ibu-ibu dan pihak-pihak yang lain mengenai manfaat dari pengampunan, dan sejalan dengan itu dapat juga menurunkan tingkat kekerasan terhadap anak dalam keluarga di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi kekerasan dalam keluarga di Indonesia yang korbannya anak-anak semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tiga bulan pertama di tahun 2018 sudah ada 23 kasus kekerasan pada anak dalam lingkup personal keluarga, dan sebagian besar pelakunya adalah ibu. Penelitian menunjukkan bahwa adanya pola kesamaan gender pada kekerasan dan perlakuan tidak adil dalam keluarga. Di sisi lain, bagi para korban yang mampu memberikan pengampunan kepada pelaku terbukti mendapat efek positif terhadap kondisi psikis, fisik, dan sosialnya, sehingga membuat mereka mampu untuk memperbaiki sikapnya, baik kepada pelaku maupun pada orang lain.

Penelitian Lee dan Enright (2009) pada ayah yang menjadi korban ketidakadilan oleh keluarga asalnya menunjukkan bahwa pengampunan mampu menjadi moderator antara perlakuan tidak adil yang diterima seorang ayah oleh keluarga asalnya dan sikap ketika marah dengan anak-anaknya. Sementara itu, penelitian serupa dari sisi ibu belum pernah dilakukan. Maka penelitian ini ingin mencari tahu apakah ada pola kesamaan gender pada transmisi ketidakadilan dalam keluarga dengan subjek penelitian ibu. Penelitian ini juga ingin mencari tahu apakah pengampunan dapat berperan sebagai moderator antara ketidakadilan yang dialami ibu oleh keluarga asalnya dengan sikap ketika marah pada anaknya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengampunan sebagai moderator antara tindak ketidakadilan dalam keluarga yang dirasakan ibu di masa kanak-kanak dengan sikap ketika marah pada anak-anaknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pola kesamaan gender pada transmisi ketidakadilan dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam teori pengampunan para korban kekerasan dalam keluarga. Terlebih khusus mengenai efek yang dihasilkan ketika korban memberikan pengampunan kepada pelakunya, dan menjelaskan bagaimana pengampunan itu dapat mempengaruhi sikap dan cara berpikirnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

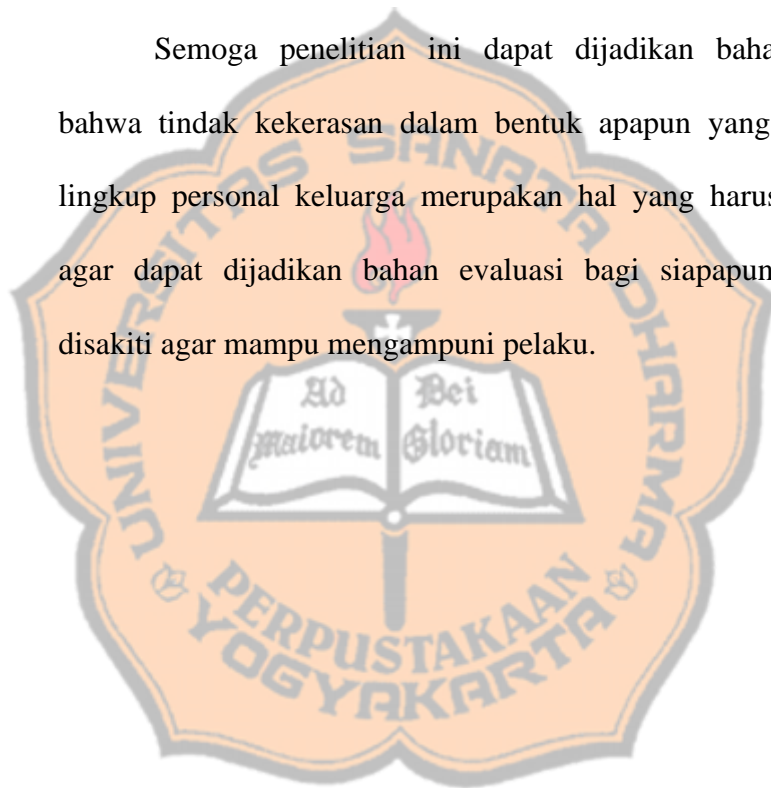
Penelitian ini dapat membantu para praktisi, baik peneliti yang berfokus atau yang tertarik dengan topik pengampunan maupun para psikolog dan psikiater yang menangani korban tindak ketidakadilan dalam keluarga, untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai pengampunan. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan agar para psikolog atau psikiater memperhitungkan pengampunan dalam terapi yang diberikan.

b. Bagi Korban Tindak Ketidakadilan dalam Keluarga

Diharapkan agar penelitian ini memberikan kesadaran bagi para korban mengenai efek positif yang bisa didapatkan dari pengampunan, sehingga ia mampu berlapang dada untuk mengampuni pelakunya. Dengan begitu, rantai yang mengikat antar pelaku, korban, dan calon korban dapat segera diputuskan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan perenungan bahwa tindak kekerasan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam lingkup personal keluarga merupakan hal yang harus diakhiri, dan agar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi siapapun yang pernah disakiti agar mampu mengampuni pelaku.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemarahan terhadap Anak Sendiri

1. Definisi Kemarahan terhadap Anak Sendiri

Kemarahan terhadap anak sendiri (*Anger With own Children* [AWC]) adalah tindakan pengembangan rasa marah dalam diri, dilakukan oleh orang tua, yang kemudian amarah tersebut dilampiaskan pada anaknya sendiri (Enright & Fitzgibbons, 2000 dalam Lee & Enright, 2009). Sementara itu, kemarahan merupakan sebuah emosi yang dikarakterisasikan dengan ketegangan dan permusuhan yang muncul dari frustrasi, luka fisik milik sendiri atau orang lain, dan ketidakadilan yang dialami. Kemarahan dapat muncul pada perilaku-perilaku yang didesain untuk menyingkirkan objek kemarahan (contohnya: aksi yang ditentukan) atau perilaku yang dirancang hanya untuk mengekspresikan emosi (contohnya: memaki). Kemarahan berbeda dari agresi, namun merupakan suatu aktifator signifikan, yakni perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang atau sesuatu. Walaupun hubungan antara amarah dan agresi saling memengaruhi satu sama lain, kemarahan tidak begitu diperlukan ketika melakukan agresi (*American Psychological Association* [APA], 2015).

2. Penyebab dari Kemarahan terhadap Anak Sendiri

WHO (2018) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya amarah orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Usia orang tua yang masih terlalu muda, atau merupakan orang tua tunggal,
- b. Keadaan rumah yang terlalu sesak,
- c. Kurangnya pemasukan (keterbatasan ekonomi) untuk memenuhi kebutuhan keluarga,
- d. Adanya tindak kekerasan yang terjadi antara suami dan istri, sehingga berimbas pada anak,
- e. Adanya keinginan secara tidak langsung untuk balas dendam kepada orang tua melalui anaknya karena merasa telah diperlakukan secara tidak adil

Selain itu, orang tua akan lebih mudah menyiksa anaknya yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, anak yang kurang bisa mengontrol kehendak diri, adanya gangguan mental yang dimiliki oleh anak, dan kecenderungan anak untuk menghindari interaksi sosial (WHO, 2002).

3. Dampak dari Kemarahan terhadap Anak Sendiri

Berbagai dampak negatif dapat muncul dari seorang individu yang mengalami kejadian traumatis. Dari data yang dikeluarkan oleh WHO (2018), diketahui ada berbagai dampak negatif yang memengaruhi aspek

dalam diri individu yang mengalami perlakuan kasar atau menjadi objek pelampiasan amarah, mulai dari dampak psikologis, fisik, dan sosial:

- a. Dampak psikologis yang muncul dari korban kekerasan bisa dalam bentuk gangguan pada kognisi maupun pada emosinya. Anak yang terpapar kekerasan akan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental daripada yang tidak terpapar kekerasan.
- b. Selain dampak psikologis, anak yang menjadi korban kekerasan, terutama secara fisik tentunya memiliki bekas luka atau efek lain yang menyerang tubuh dan fungsinya. Luka memar atau pembengkakan, luka bakar atau melepuh, luka sobek, patah tulang, dan berbagai gangguan fisik lain tergantung pada jenis siksaan yang diterima.
- c. Dampak sosial pada anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga diantaranya ialah kerenggangan emosional antara anak dan orang tuanya, perilaku agresif kepada keluarga dan teman sebaya, ketika sudah berumah tangga korban tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya sendiri, pengembangan pola asuh yang buruk ke generasi selanjutnya, dan ada kemungkinan besar akan melampiaskan amarah kepada anaknya seperti yang dahulu dirasakannya.

4. Mengukur Kemarahan terhadap Anak Sendiri

Pada awalnya, studi-studi yang meneliti tentang kemarahan orang tua terhadap anaknya menggunakan alat ukur yang mengukur kemarahan secara umum, diantaranya ialah *Multidimensional Anger Inventory* (MAI)

yang dikembangkan oleh Judith Siegel pada tahun 1986 dan *State-Trait Anger Expression Inventory* I dan II (STAXI I & II) yang dikembangkan oleh Charles Spielberger pada tahun 1988 dan 1999. Namun, baik MAI ataupun STAXI I atau II sama-sama hanya mengukur kemarahan dalam konteks umum amarah (Siegel, 1986; Renk, Phares, & Epps, 1999).

Belum banyak penelitian mengenai kemarahan terhadap anak yang menggunakan instrumen penelitian yang khusus mengukur kemarahan orang tua terhadap anaknya, namun ada satu alat ukur yang dikembangkan oleh MacMillan, Olson, dan Hansen (1988) yaitu *Parental Anger Inventory* (PAI; Sedlar & Hansen, 2001). Alat ukur ini dikembangkan untuk menilai pengalaman marah orang tua terhadap anak(-anak)nya yang melakukan kesalahan dan juga situasi lain yang berkaitan dengan anak. Versi awal dari alat ukur ini memiliki 81 item, dalam pengembangan dan perbaikan skala, sebanyak empat item dengan skor mean berada di angka 2.0 dan di bawahnya tereliminasi. Setelah diadministrasikan kepada 40 orang tua dengan tujuan melihat konsistensi pengukuran PAI, sebanyak 27 item dengan total korelasi item di bawah 0,30 pada dimensi *Problem and Anger Intensity* digugurkan, yang kemudian menyisakan 50 item (Sedlar & Hansen, 2001)

Selain PAI, Gavita, David, DiGiuseppe, dan DelVecchio (2011) juga mengembangkan alat ukur *Parent Anger Scale* (PAS). PAS mengukur kemarahan orang tua kepada anaknya melalui empat area (*domains*), yaitu: fisik (*arousal*), kognisi, motif, dan perilaku. Selain alat ukur yang telah

disebutkan, terdapat juga alat ukur berupa skala yang dikembangkan oleh Lee dan Enright di studi sebelumnya yang direplikasi oleh peneliti di studi ini, yaitu *Attitude toward Child Scale* (ACS). ACS meneliti kemarahan orang tua kepada anaknya melalui pernyataan-pernyataan mengenai kemarahan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan alasan replikasi penelitian, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur yang sama dengan yang dipakai oleh Lee dan Enright, yaitu ACS (Lee & Enright, 2009).

Pada awalnya ACS terdiri atas 12 item yang termasuk ke dalam dua subskala (6 item di subskala perilaku marah dan 6 item di subskala perasaan marah), yang kemudian dari kedua subskala itu dibagi juga ke dalam dua kategori yaitu: kategori perilaku positif (3 item), perilaku negatif (3 item), perasaan positif (3 item), dan perasaan negatif (3 item). Namun ketika ACS diberikan kepada para partisipan penelitian, item nomor 9 yang berisi pernyataan "I would to be less angry with my child" (subskala perasaan marah kategori perasaan negatif) dikeluarkan dari perhitungan analisis reliabilitas karena diartikan secara ambigu oleh para partisipan (Lee & Enright, 2009). Penelitian ini akan menggunakan *Attitude toward Child Scale* (ACS) karena skala inilah yang digunakan oleh Lee dan Enright (2009) pada penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian saat ini.

B. Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil

Dari data KPAI pada tahun 2015, diketahui bahwa sebanyak 78,3% pelaku kekerasan dalam keluarga (jumlah partisipan survei tidak disebutkan oleh sumber) merupakan korban atau pernah melihat langsung aksi kekerasan dalam keluarga. Hal tersebut kemudian sejalan dengan salah satu dari beberapa penyebab kemarahan terhadap anak sendiri yang telah disebutkan sebelumnya, yakni adanya keinginan secara tidak langsung untuk balas dendam kepada orang tuanya melalui anak kandungnya karena adanya anggapan telah diperlakukan secara tidak adil (*Perceived Unfair Treatment*). Melihat realita yang ada di sekitar, bahwa pelaku kekerasan juga merupakan korban di masa lalunya, maka peneliti kemudian mengambil *Perceived Unfair Treatment* sebagai variable bebas, seperti pada penelitian yang dilakukan Lee dan Enright (2009).

1. Definisi Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil

Menurut Kamus Cambridge daring, kata *Perceived* atau dalam Bahasa Indonesia ialah Anggapan, diterjemahkan sebagai sebuah pendapat mengenai sesuatu atau keyakinan mengenai suatu hal atau kejadian. Anggapan telah diperlakukan tidak adil dapat diterjemahkan sebagai suatu anggapan atau pendapat bahwa dirinya telah diperlakukan dengan tidak adil oleh seseorang (Enright, 2012).

Dalam bukunya, Enright menyebutkan beberapa tindakan ketidakadilan yang seringkali dirasakan seseorang dalam lingkup sosial, dan salah satunya ialah kekerasan. Kekerasan kemudian dapat dipecah ke

dalam beberapa jenis, yaitu kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Enright, 2012).

2. Definisi Kekerasan

Menurut Enright (2012) kekerasan (*violence*) merupakan satu dari beberapa tindak ketidakadilan yang tak jarang dijumpai dalam keluarga. Kekerasan sendiri diartikan sebagai suatu ekspresi permusuhan dan kemarahan yang dimaksudkan untuk melukai atau merusak orang, atau properti melalui kekuatan fisik (*American Psychological Association* [APA], 2015). Kekerasan juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat, yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan luka fisik atau trauma psikologis (*World Health Organization* [WHO], 2016).

Penyiksaan (*abuse*) yang merupakan contoh dari tindak kekerasan, diartikan sebagai suatu interaksi saat seseorang berperilaku kejam, kasar, merendahkan atau berlaku invasif terhadap orang lain atau hewan. Istilah ini paling sering menyiratkan penganiayaan fisik, namun bisa juga mencakup penganiayaan seksual dan psikologis atau emosional (APA, 2015). Selain itu, penyiksaan juga diartikan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan yang diberikan seseorang kepada orang lain (Enright, 2012). Dalam bukunya, Enright (2012) menjabarkan beberapa tindak ketidakadilan yang biasa menimpa seseorang, dan penyiksaan adalah salah

satunya. Enright kemudian membaginya menjadi tiga bentuk, yaitu penyiksaan emosional, fisik, dan seksual.

Tindak kekerasan juga dapat terjadi di mana saja termasuk lingkup personal keluarga. Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindak kekerasan yang dilakukan di keluarga baik oleh suami maupun oleh istri, kepada pasangan ataupun kepada anaknya, yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Jadi, tindak ketidakadilan dalam keluarga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan menyiksa yang melibatkan fisik maupun emosional atas dasar pengekspresian rasa marah, atau permusuhan yang dilakukan oleh salah satu atau beberapa orang dalam keluarga terhadap anggotanya yang lain. Tindakan menyiksa yang dilakukan pelaku terhadap korban dapat menimbulkan efek negatif pada fisik maupun emosi atau psikis korban karena adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dirasakan.

3. Macam-macam Perlakuan Tidak Adil

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Enright (2012) dalam bukunya menyebutkan beberapa bentuk perlakuan tidak adil yang seringkali dirasakan seseorang, termasuk dalam lingkup personal keluarga.

Bentuk-bentuk ketidakadilan itu kemudian dikategorikan menjadi 21 bentuk perlakuan tidak adil:

- a. Ketidakhadiran secara emosional (orang tersebut ada di sekitar korban secara fisik, namun pikiran dan pengeskpresian kasih sayang tidak ada),
- b. Ketidakhadiran secara fisik (orang tersebut tidak ada di sekitar korban dalam periode waktu yang lama),
- c. Amarah yang tidak tepat sasaran (pelaku marah kepada orang lain, namun ditumpahkan kepada korban),
- d. Amarah yang melampaui batas
- e. Amarah yang pasif (pelampiasan amarah yang tersirat, bersifat mengejek dan mempermalukan korban. Karena sifatnya yang tersirat, maka akan sulit mengidentifikasi pelakuan pelaku sebagai pelampiasan amarah).
- f. Amarah yang konyol (pelampiasan amarah yang bersifat mengucilkan korban, biasanya dengan cara dihakimi).
- g. Penyiksaan emosional (kekerasan yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, dalam bentuk perkataan yang melukai korban secara psikologis),
- h. Kekerasan secara fisik (kekerasan secara fisik yang menimbulkan luka fisik),
- i. Kekerasan seksual (kontak fisik yang tidak pantas dilakukan),

- j. Kecemasan secara berlebihan (kecemasan pelaku terhadap korban yang dianggap berlebihan oleh korban, yang biasanya berujung pada pengekangan),
- k. Hukuman yang berlebihan (pemberian hukuman yang tepat sasaran namun dalam kadar yang berlebihan),
- l. Mengejek secara berlebihan (mempermalukan korban dengan verbal dan nonverbal secara berlebihan),
- m. Menuntut sesuatu di luar batas (pelaku menuntut sesuatu dari korban secara berlebihan),
- n. Pendapat yang kasar (pemikiran dan ekspresi pelaku yang membuat korban merasa disalahkan),
- o. Membiarkan (tidak menjalin komunikasi),
- p. Ketidakpekaan (pelaku tidak memedulikan atau tidak peka dengan kebutuhan korban),
- q. Kurangnya kasih sayang (pelaku tidak mampu mengekspresikan perasaan sayangnya),
- r. Kurangnya kerja sama (tidak adanya interaksi saling memberi dan menerima antar pelaku dan korban),
- s. Kurangnya pemahaman (pelaku tidak mampu menerima pendapat atau pemahaman korban),
- t. Ketidakmampuan dalam memutuskan sesuatu keputusan yang diambil bersifat merugikan), dan
- u. Egois (pelaku bersikap egosentris).

Selain itu menurut WHO (2002), ada empat bentuk penganiayaan yang biasanya dialami oleh anak dalam keluarga, yaitu:

a. Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Kekerasan fisik pada anak didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pengasuh, yang menyebabkan luka atau gangguan secara fisik secara langsung maupun yang sifatnya masih potensial menimbulkan luka fisik.

b. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pengasuh demi memuaskan keinginan seksualnya, dan bersifat paksaan.

c. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Kekerasan emosional merupakan suatu tindak kekerasan dalam bentuk kegagalan pengasuh untuk memberikan pengasuhan yang pantas dan mendukung keberlangsungan tumbuh kembang anak. Lingkungan yang buruk, dibatasinya kebebasan anak, penolakan, diskriminasi, dan segala bentuk penganiayaan non-fisik merupakan bentuk kekerasan emosional.

d. Penelantaran (*neglect*)

Penelantaran juga merupakan bentuk tindak kekerasan yang bisa dilakukan oleh pengasuh. Tidak dicukupinya kebutuhan-kebutuhan anak dari nutrisi, kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, dan tempat tinggal yang aman, merupakan bentuk penelantaran.

Namun, bentuk-bentuk penelantaran yang sudah disebutkan, tidak dapat dikatakan sebagai kekerasan jika pengasuh tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan anak.

4. Mengukur Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil

Belum banyak ditemukan alat ukur yang mengukur anggapan telah diperlakukan tidak adil (*Perceived Unfair Treatment*) dalam lingkup keluarga asal. Daniels dan Plomin pada tahun 1985 mengembangkan skala *Sibling Inventory of Differential Experience* (SIDE). Skala tersebut memang tidak begitu mengarah kepada asesmen ketidakadilan, namun lebih kepada persepsi kakak beradik terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua mereka kepada anak-anaknya. Dari SIDE dapat diketahui jika ada rasa iri kepada saudaranya sendiri karena adanya anggapan telah diperlakukan secara berbeda oleh orang tuanya (Loser, Whiteman, & McHale, 2016).

Penelitian ini sendiri tidak menggunakan SIDE sebagai alat ukur ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment*) karena SIDE terbatas pada menilai persepsi antar saudara kandung mengenai perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua mereka. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa alat ukur yang mengukur ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment*) dalam konteks keluarga belum banyak ditemukan maka dari itu penelitian saat ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Lee dan Enright (2009) yakni *Family of Origin Hurt Scale* (FOHS). Karena penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lee dan Enright

(2009), maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang sama dengan yang dipakai.

FOHS sendiri berfungsi untuk mengukur tingkat ketidakadilan yang dirasakan responden yang mendapat perlakuan tidak adil dari keluarga asalnya melalui pernyataan-pernyataan mengenai perilaku orang yang dianggap korban sebagai pelaku tindak ketidakadilan. Skala ini terdiri dari 20 item yang kemudian dibagi ke dalam dua subskala, yaitu (1) Perilaku Positif, dan (2) Perilaku Negatif, masing-masing subskala terdiri atas 10 item.

C. Transmisi *Perceived Unfair Treatment dan Anger With own Children* dalam Keluarga dilihat dari Sudut Pandang Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dianggap telah menjadi salah satu teori yang memberi pengaruh besar dalam hal memahami pembelajaran dan perkembangan seseorang. Teori ini juga dipandang menjembatani pandangan behavioristik dan teori belajar karena telah mencakup aspek atensi, ingatan, dan motivasi (Muro & Jeffrey, 2008). Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya semata-mata hasil dari penguatan dan penghargaan yang didapatkan atas perilaku sebelumnya, melainkan juga hasil dari pembelajaran melalui pengamatan pada perilaku orang lain (Kleinman, 2012).

Sebelum teori belajar sosial muncul, Bandura melalui penelitiannya pada tahun 1965, yang dikenal dengan eksperimen Boneka Bobo telah menyumbangkan pandangan baru mengenai proses pembelajaran seseorang

terutama anak-anak. Dari penelitiannya tersebut, Bandura berhasil menunjukkan bahwa anak-anak dapat mempelajari perilaku sosial seperti agresi, dengan cara melihat perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Perilaku atau pengalaman orang lain yang dilihat oleh anak-anak dapat dengan mudah memengaruhi perilaku mereka (Hergenhahn & Olson, 2008). Anak-anak yang melihat kekerasan dalam keluarganya, baik kekerasan fisik ataupun nonfisik antar orang tuanya maupun orang tua kepada anaknya, akan menganggap bahwa segala macam tindakan agresif adalah hal yang wajar dilakukan dalam keluarga. Tidak menutup kemungkinan anak itu akan melakukan perbuatan agresif dalam keluarganya nanti (Bandura, 1973).

Dari eksperimen Boneka Bobo juga diketahui bahwa adanya efek pola kesamaan gender dalam peniruan perilaku. Anak laki-laki lebih merespon tindakan agresif dan menirunya ketika melihat model pria, begitupun dengan anak perempuan yang lebih merespon ketika melihat model wanita (Kleinman, 2012). Melalui penelitian tersebut, maka transmisi *Perceived Unfair Treatment* dan *Anger With own Children* dalam keluarga juga memiliki pola yang sama, yaitu pola efek kesamaan gender.

Bandura dan Walters (1959) mengajukan efek pola kesamaan gender dalam pemodelan. Pemodelan peran atau perilaku dapat dipengaruhi oleh identifikasi gender yang dilakukan oleh orang yang melihat modelnya. Pemodelan perilaku orang tua oleh anaknya akan lebih memiliki efek yang kuat jika terjadi antara anak dan orang tua yang bergender sama. Anak juga cenderung meniru tindakan agresif yang dilakukan oleh orang tua bergender

sama dengannya (Kalmus, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Deater-Deckard dan Dodge (1997), menunjukan bahwa tindak mendisiplinkan yang bersifat agresif oleh ayah lebih dipengaruhi oleh agresivitas anak laki-laknya daripada anak perempuannya, begitupun dengan ibu yang lebih dipengaruhi oleh agresivitas anak perempuannya.

Jika dilihat dari perspektif teori belajar sosial, keluarga adalah salah satu pihak yang memegang peranan kuat dalam pembentukan perilaku anak (Lee & Enright, 2009). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh McCord, McCord, dan Zola (1959, dalam Bandura 1973), diketahui bahwa sebanyak 85% anak laki-laki dari ayah yang seorang kriminal memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang kriminal, apalagi jika diiringi dengan perlakuan yang kasar dan penelantaran dari ayah kepada anaknya. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa anak laki-laki yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarganya memiliki risiko untuk menjadi pelaku tindak kekerasan dalam pacaran (Laporte, Jiang, Pepler, & Chamberland, 2011). Slep dan O'Leary (2007) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa ayah yang pernah menjadi korban tindak agresivitas dalam keluarga yang pelakunya adalah ayahnya, memiliki potensi untuk mengulang tindak kekerasan itu kepada anaknya. Begitupun dengan seorang ibu yang pernah terpapar dan atau menjadi korban dari tindak agresivitas di keluarga asalnya bisa bertindak agresif kepada anaknya sendiri.

Ketika seseorang berurusan dengan kemarahan yang disebabkan oleh orang tuanya sendiri, terkadang ia tidak bisa secara langsung melampiaskan

amarahnya kepada orang tua mereka. Oleh karena itu, ia kemudian memilih untuk melampiaskan perasaan marahnya kepada orang lain, bahkan kepada anak sendiri. Orang tua yang pada masa kanak-kanaknya menjadi korban perlakuan tidak adil oleh orang tuanya, terbukti tidak mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan orang lain. Perlakuan yang kurang pantas juga sering kali muncul, meski terhadap anak kandungnya sendiri (Enright & Fitzgibbon, 2000).

Berbagai penelitian mengenai pelampiasan amarah orang tua kepada anaknya, menunjukkan bahwa adanya prinsip pemodelan pelaku dari perilaku keluarga asalnya (Lee & Enright, 2009). Penelitian Doumas, Margolin, dan John (1994), terhadap tiga generasi pria mengenai perilaku agresi, menunjukkan bahwa pria yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga, dalam hal ini melihat kekerasan ayah terhadap ibunya, dapat diprediksi bahwa di saat berkeluarga, ia akan melakukan tindak kekerasan juga pada istri dan anaknya.

D. Pengampunan

Menurut Fitzgibbons, amarah dalam diri seseorang berkembang secara alami sebagai bentuk kegagalan mencapai sesuatu, seperti cinta, cita, dan keadilan, dan hal tersebut dapat terjadi kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun. Oleh karena itu, Fitzgibbons menjelaskan bahwa ada tiga mekanisme utama yang biasa dilakukan ketika seseorang memendam amarah yang mendalam akibat menerima perlakuan yang tidak adil untuk mengatasi emosinya, yaitu: penyangkalan terhadap amarah secara sadar atau tidak sadar,

pengekspresian amarah secara aktif atau pasif-agresif, dan pengampunan (Fitzgibbons 1998).

Penyangkalan atas perasaan marah sering dilakukan oleh anak-anak sebagai cara mereka untuk menghadapi kemarahannya. Penyangkalan membuat kebanyakan orang akhirnya menjalin hubungan yang didasari oleh ketidaksadaran bahwa masih adanya amarah yang dipendam. Kemudian, selain penyangkalan, mekanisme lainnya dalam mengatasi emosinya ialah pengekspresian amarah secara aktif dan pasif-agresif. Orang yang menggunakan mekanisme pengekspresian amarah secara aktif sering kali dipandang orang lain sebagai pribadi yang pendendam dan selalu penuh dengan amarah. Berbeda dengan mereka yang menggunakan mekanisme pengekspresian amarah pasif-agresif, ia sering kali dianggap orang lain sebagai pribadi yang tangguh dan tidak mudah marah, namun pada kenyataannya ia sering melampiaskan amarahnya pada objek lain. Mekanisme yang terakhir ialah pengampunan, mekanisme yang menurut berbagai ahli merupakan cara yang paling baik untuk menjaga kesehatan mental dan relasi antar korban dan pelaku (Fitzgibbons 1998).

Ketika mendengar kata pengampunan, dengan mudah kita merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sampai tahun 1970-an, tidak ada arsip yang menunjukkan penelitian empiris yang mengenai pengampunan karena adanya anggapan bahwa hal itu merupakan ranah agama, bukan ilmu pengetahuan. Hingga akhirnya pada tahun 1984, terbitlah buku berjudul *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve*

yang ditulis oleh Lewis Smedes, yang bukanlah seorang klinisi ataupun ilmuwan, melainkan seorang teolog. Dari bukunya, Smedes telah berusaha membuka jalan antara terapi yang ia lakukan dengan ilmu pengetahuan, dengan memunculkan pemikiran bahwa pengampunan bisa memberikan pengaruh positif kepada kesehatan mental dan perilaku seseorang. Smedes melalui bukunya menunjukkan bahwa betapa manfaat dari pengampunan sangat baik bagi kesehatan mental seseorang. Pemikirannya tersebutlah yang kemudian menginspirasi para terapis untuk mulai mempromosikan pengampunan dalam menyembuhkan luka batin akibat amarah, keputusasaan, depresi, dan trauma. Hingga pada tahun 1998, Robert D. Enright yang adalah psikolog perkembangan memelopori penelitian mengenai pengampunan, yakni penelitian mengenai alasan anak-anak mengampuni (Worthington, Jr., 2005).

1. Definisi Pengampunan

Ketika seseorang memberikan pengampunan, ia sadar benar bahwa dirinya memiliki hak untuk marah dan benci kepada orang yang bersalah padanya namun lebih memilih untuk memberikan pengampunan dan mencoba untuk bersikap baik, menunjukkan belas kasih, dan cinta (North, 1987). Enright dkk. (1991) menambahkan definisi North mengenai pengampunan yang berfokus pada afeksi, pengampunan juga mengandung pemikiran (bagaimana pemikiran pengampun terhadap pelaku) dan perilaku (bagaimana si pengampun bersikap kepada pelaku). Pengampunan dianggap sebagai suatu proses yang memakan waktu lama

dan kesiapan emosional korban untuk mengampuni pelaku (Enright & North, 1998).

Pengampunan juga diartikan sebagai suatu proses, atau hasil dari proses yang melibatkan perubahan dalam emosi dan sikap tentang pelaku. Berbagai pandangan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu proses yang sengaja atau secara sadar dilakukan, namun, sebenarnya itu adalah suatu hal yang dengan sukarela, didorong oleh suatu keputusan dari dalam diri untuk memaafkan. Hasil dari proses ini ialah menurunnya atau hilangnya motivasi untuk membalas pelaku meskipun membutuhkan waktu yang lama guna melepaskan emosi negatif yang ada. Pengampunan merupakan satu paket perubahan-perubahan motivasi di mana suatu individu menurunkan motivasinya untuk menghindari pelaku, juga semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku (McCullough et al., 1998).

DiBlasio (1998) mendefinisikan pengampunan sebagai suatu tekad untuk melepaskan diri dari perilaku kejahatan seperti pembalasan dendam kepada pelaku, yang bisa saja terjadi akibat rasa sakit yang dirasakan korban. DiBlasio menyatakan bahwa pengampunan merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan keputusan diri sendiri. Pengampunan bisa melibatkan hanya diri sendiri, orang lain, Tuhan, keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan atau budaya (Worthington, Jr., 2005). Jika merujuk pada topik yang diteliti oleh peneliti, pengampunan di sini ada dalam konteks yang berhubungan dengan orang lain.

Pengampunan merupakan hasil dari proses kerja afeksi, kognisi, dan perilaku, yang harus diperjuangkan dengan keinginan sendiri tanpa ada campur tangan atau manipulasi orang lain. Sehingga kedepannya korban tidak menggunakan kesalahan yang pernah dilakukan pelaku sebagai alat untuk menyerangnya. Karena keputusan korban untuk mengampuni pelaku dianggap telah melepaskan kebencian, kepahitan, juga kebutuhannya untuk membalas dendam.

2. Pengampunan yang Sesungguhnya dan Pengampunan yang Semu

Enright dkk. (1991) menyebutkan bahwa orang yang sudah benar-benar memberikan pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan padanya ditandai dengan enam hal, yaitu:

- Hilangnya afeksi negatif kepada pelaku
- Hilangnya pemikiran negatif mengenai pelaku
- Hilangnya sikap negatif terhadap pelaku
- Hadirnya afeksi positif kepada pelaku
- Hadirnya pemikiran positif mengenai pelaku
- Hadirnya sikap positif terhadap pelaku

Selain itu, ada juga yang dinamakan dengan pengampunan yang semu (*pseudo-forgiveness*). Ketika seseorang yang mengaku telah memberikan pengampunan namun lebih memilih untuk menghindari orang yang telah menyakitinya, meskipun orang tersebut benar-benar telah menunjukkan perubahan ke arah positif, maka dapat dikatakan bahwa ia sebenarnya hanya memberikan pengampunan yang semu (Enright,

Freedman, & Rique, 1998). Pengampunan yang semu juga bisa terjadi ketika seseorang memilih untuk mengampuni karena ingin menjaga relasi baik dengan orang yang telah menyakitinya dengan cara menyangkal fakta bahwa ia telah disakiti (Enright, Eastin, Golden, Sarinopoulos, & Freedman, 1992).

Pengampunan yang diberikan berdasarkan keuntungan pribadi, bukan karena telah memandang pelaku sebagai seorang manusia yang pantas dikasihi merupakan bentuk dari *pseudo-forgiveness*. Bahaya yang bisa saja muncul ketika seseorang melakukan *pseudo-forgiveness* ialah tindakan memanipulasi kehidupan pelaku, penyangkalan terhadap perasaan sendiri, rasa tersakiti yang abadi, dan perbuatan tidak adil (Enright, et al. 1992).

3. Motif dan Faktor yang Memengaruhi Orang untuk Mengampuni

Menurut McCullough (1998) ada motif yang menjadi dasar dari pengampunan terhadap orang yang telah menyakitinya, yakni adanya kedekatan hubungan antara yang menyakiti dan yang disakiti. Dilihat dari sudut pandang pelaku, hubungan yang ada antara ia dan korban menjadi satu alasan baginya untuk meminta pengampunan, terlebih jika di dalamnya terdapat kedekatan, komitmen, dan hubungan saling memenuhi kebutuhan maupun harapan. Hubungan yang dekat antara pelaku dengan korban cenderung menjadi alasan bagi pelaku untuk memberikan penawaran berdamai dengan korban. Pelaku cenderung memiliki rasa bersalah terhadap korban. Hal tersebut muncul karena rasa empati dan

keprihatinan yang datang dari pelaku yang sadar telah mengancam hubungannya dengan korban. Kemudian, jika dilihat dari sisi korban, hubungannya yang dekat dengan pelaku cenderung membuat korban mudah berempati, sehingga dengan mudah ia memutuskan untuk mengampuni perbuatan pelaku terhadapnya.

Worthington, Jr. (2005) juga menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang ikut memengaruhi keputusan seseorang untuk memberikan pengampunan, yaitu;

- a. Faktor situasional: keputusan korban memilih untuk mengampuni pelaku yang telah menyakitinya turut dipengaruhi oleh situasi setelah pengalaman menyakitkan terjadi. Biasanya korban akan melihat beberapa aspek seperti tujuan pelaku melakukan tindakan yang menyakiti korban, terjadinya tindakan pengulangan, tingkat keparahan konsekuensi yang diterima korban, adanya permintaan maaf, dan/atau ganti rugi dari pelaku sebelum memberikan pengampunan. Jika aspek-aspek tersebut sesuai dengan yang diyakini korban, atau sudah terpenuhi, pengampunan itu dapat ia berikan kepada pelaku.
- b. Faktor relasional: sifat kompleks dari hubungan keluarga dan relasi afektif dan loyalitas yang ada di antara anggota keluarga. Ketika pelanggaran terjadi, banyak anggota keluarga biasanya terpengaruh, dan efek pada anggota keluarga individu dapat bervariasi tergantung pada orang tersebut, perkembangan kasus, peran keluarga, dan afiliasi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, satu peristiwa

dapat memacu serangkaian reaksi dan efek yang kompleks di seluruh keluarga, tidak hanya kepada orang yang membutuhkan pengampunan. Pelanggaran besar dalam keluarga (mis. Kekerasan, perselingkuhan, pengabaian) dapat menghasilkan efek yang sangat mendalam dan luas, tidak hanya memengaruhi mereka yang terlibat langsung tetapi juga orang lain dalam rumah tangga, keluarga besar, dan dalam beberapa kasus, bahkan generasi mendatang. Maka dari itu, pengampunan yang diberikan oleh korban kepada pelaku, juga dapat dipengaruhi oleh faktor relasi yang ada di antara mereka. Korban akan cenderung lebih mudah mengampuni pelaku yang memiliki kedekatan relasi dengannya. Pengampunan yang diberikan itu juga akhirnya mampu memengaruhi anggota keluarga yang lain untuk ikut mengampuni.

- c. Faktor nilai yang dipegang: dalam kehidupan sehari-hari, seseorang telah memiliki nilai, filosofi, dan/atau aturan yang dipegangnya, yang didapatkan dari pengajaran dalam keluarga dan lingkungan sekitar tempat ia berkembang. Misalnya, nilai keagamaan yang dipegang dapat memengaruhi seseorang untuk mengampuni. Beberapa individu mungkin termotivasi untuk memaafkan pelaku demi melindungi hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan ilahi yang lebih tinggi, yang dapat dilihat sebagai aspek yang paling disucikan dalam hidup mereka.

4. Efek Mengampuni

Kebanyakan orang tidak mampu menerima perasaan marah yang mereka rasakan terhadap orang tuanya, sehingga berimbas pada ketidakmampuan menyelesaikan masalah yang ada dengan orang tua. Keadaan seperti itu kemudian menyebabkan korban kekerasan dalam keluarga merasa stres, tidak memiliki kemampuan dalam membina hubungan penuh cinta kasih dengan anak-anaknya, dan bahkan mengulang tindakan kekerasan kepada anak kandungnya (Lee & Enright, 2009; Gomez, 2011).

Merupakan sesuatu yang sangat mungkin ketika seorang korban yang belum memaafkan pelaku, melakukan tindakan balas dendam atau melampiaskan amarahnya kepada orang lain, dalam hal ini anak yang tidak memaafkan orang tuanya bisa saja melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya ketika ia dewasa (Heyman & Slep, 2002; Margolin, Gordis, Medina, & Oliver, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009) menunjukan bahwa laki-laki yang merasa telah disakiti oleh ayahnya dan telah mengampuni pelaku cenderung memiliki hubungan yang baik dengan anak laki-lakinya dan tidak melakukan pelampiasan amarah pada anaknya.

Pengampunan merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, yang menjadi bagian dari proses lain yaitu penyembuhan emosional dan pemulihan dalam menyelesaikan amarah –dan emosi-emosi negatif lain yang serupa, juga dalam meningkatkan hubungan internal

keluarga (Lee & Enright, 2009). Dengan mengampuni pihak yang bersalah, hal tersebut telah membantu proses pemulihan diri dari aspek emosi, psikis, fisik, dan sosial. Korban yang telah mengampuni dapat terhindari dari perilaku agresif dan rasa marah terhadap pelaku, dan akhirnya meningkatkan kualitas relasi dalam keluarganya (Worthington, Jr., 2005). Pengampunan yang diberikan oleh anak kepada ayahnya yang pernah memberikan perlakuan tidak baik, mampu menurunkan intensitas konflik antar ayah-anak laki-laki dan mengubah relasi di antara mereka menjadi lebih baik (Katz, 2002; Paleari Regalia, & Fincham, 2003). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Hall (2008) menunjukkan bahwa perempuan korban tindak kekerasan dalam keluarga saat kanak-kanak yang sudah memaafkan pelakunya, menunjukkan beberapa pencapaian hidup dibandingkan dengan yang belum memaafkan. Mereka mampu meraih kesuksesan dalam pekerjaannya, mendidik anak-anaknya dengan baik, dan menjadi mentor atas anak-anak remaja yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga.

Pengampunan yang berfungsi sebagai variabel moderator dalam penelitian ini diharapkan dapat memodifikasi hubungan antara pengalaman menjadi korban ketidakadilan dalam keluarga dan kemarahan terhadap anak, agar segala emosi negatif yang ada karena perasaan pernah disakiti dan hubungan keluarga yang renggang dapat diperbaiki. Diharapkan juga ketika individu memiliki tingkat pengampunan yang

tinggi, ia tidak akan melakukan tindak ketidakadilan kepada anaknya sendiri.

5. Mengukur Pengampunan

Pengampunan sendiri merupakan teori baru dalam bidang psikologi, namun perkembangan alat ukurnya terbilang cukup pesat di usianya yang menginjak tiga dekade ini (McCullough, Hoyt, & Rachal, 2000). Pengukuran pengampunan kebanyakan meneliti mengenai motif dan atau tingkat seseorang mengampuni, yang kemudian dapat menunjukkan berbagai faktor pengampunan yang diberikan (Glover, 2015). Dari beberapa pengukuran pengampunan dalam psikologi, berikut diantaranya yang bisa ditemui dalam penelitian tentang pengampunan dengan subjek berlatar belakang pernah mengalami tindak ketidakadilan dalam keluarga; *Enright Forgiveness Inventory* (EFI; Subkoviak et al., 1995), *Transgression Narrative Test of Forgiveness* (TNTF; Berry et al., 2001), dan *Personal Forgiveness Scale* (Enright, 2012).

EFI merupakan inventori yang dibuat untuk mengukur tingkat pemaafan seseorang terhadap orang lain, kelompok atau entitas yang telah menyakitinya secara mendalam dan tidak adil. Inventori ini terdiri atas 60 item berbentuk laporan pribadi (*self-report*), terbagi dalam tiga subskala berisi masing-masing 20 item yang setiap subskalanya menilai area afeksi, kognisi, perilaku, dan 8 item tambahan (skala *pseudo-forgiveness*) yang bertujuan untuk menentukan apakah jawaban responden dapat dipakai atau

tidak. Inventori ini menggunakan perhitungan 6-poin skala, dari skala 1 sampai 6 –sangat tidak setuju sampai sangat setuju (Subkoviak, 1995).

Alat ukur lain yang mengukur pengampunan ialah *Transgression Narrative Test of Forgiveness* (TNTF) yang mengukur tingkat pengampunan seseorang dari jawabanya atas lima item skenario. Masing-masing item memuat satu narasi singkat mengenai suatu kejadian, yang kemudian partisipan harus memilih dari skala 1 (tentu saja tidak akan dimaafkan) sampai 5 (tentu saja dimaafkan) sebagai respons atas kejadian yang dinarasikan di setiap itemnya. Berry dkk., meyakini bahwa pengampunan merupakan variabel yang bersifat disposisional, maka dari itu dalam memahami tingkat memaafkan seseorang harus juga dilihat dari situasi seperti apa yang ia hadapi (Berry et al., 2001).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur *Personal Forgiveness Scale* (PFS). Skala ini pertama kali dipublikasikan oleh Enright melalui bukunya, *The Forgiving Life: a Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love* (2012). Peneliti dengan izin dari penulis buku tersebut sekaligus pengembang skala dan inventori EFI, Robert D. Enright memutuskan untuk menggunakan *Personal Forgiveness Scale* sebagai alat ukur variabel pengampunan di penelitian ini dengan alasan peneliti tidak bisa memberikan EFI –alat ukur yang dipakai pada penelitian Lee dan Enright (2009), karena perihal hak cipta yang sudah dipegang oleh pihak Mind Garden, sehingga beliau

menawarkan solusi untuk menggunakan versi singkat EFI yang tercantum dalam lampiran C di buku *The Forgiving Life* (Enright, 2012).

Personal Forgiveness Scale merupakan versi singkat dari *Enright Forgiveness Inventory*, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemaafan seseorang terhadap orang yang telah menyakitinya secara mendalam dan tidak adil di lingkup sosial keluarga, pekerjaan, dan kelompok sosial lainnya. EFI disusun berdasarkan definisi pengampunan yang diberikan oleh North (1987) dan Enright dkk. (1992), pengampunan merupakan suatu proses yang melibatkan afeksi, kognisi (pemikiran), dan perilaku. Respons dibagi ke dalam skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Skala ini terdiri dari 21 item yang terbagi atas empat kategori, yakni; perasaan saat ini terhadap pelaku (item 1-6), perilaku saat ini terhadap pelaku (item 7-12), pemikiran saat ini terhadap pelaku (item 13-18), dan skala *pseudo-forgiveness* yang bertugas untuk menentukan apakah jawaban responden bisa dipakai atau tidak (item 19-21).

Untuk item *pseudo-forgiveness* sendiri, pengertiannya berhubungan dengan definisi yang diusung oleh North (1987) bahwa seseorang yang memberikan pengampunan sadar bahwa ia telah menjadi korban dan ia berhak untuk marah dan benci kepada pelaku. Maka, ketika total jawaban responden pada item 19-21 lebih dari 12 berarti ada tiga kemungkinan yaitu (1) responden melakukan penyangkalan terhadap perasaannya sendiri, (2) responden tidak mengalami ketidakadilan, atau (3) responden

tidak mengisi skala dengan benar, sehingga jawaban dari responden tidak bisa dipakai dan akan dieliminasi (Subkoviak, 1995; Enright 2012).

E. Dinamika Pengampunan sebagai Moderator Hubungan antara *Perceived Unfair Treatment* dan *Anger With own Children*

Ketika seseorang dihadapkan dengan amarah yang tidak lain disebabkan oleh orang tuanya sendiri, terkadang ia tidak bisa secara langsung melampiaskan amarahnya kepada mereka. Karena itu, ia kemudian memilih untuk melampiaskan perasaan marahnya kepada orang lain, bahkan kepada anak sendiri. Orang tua yang pada masa kanak-kanaknya menjadi korban perlakuan tidak adil oleh orang tuanya, terbukti tidak mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan orang lain. Perlakuan yang kurang pantas juga tidak jarang akan dilakukan, meski terhadap anak kandungnya sendiri (Enright & Fitzgibbon, 2000 dalam Lee & Enright, 2009, p. 22). Pelampiasan amarah bukan pada sasaran yang tepat (*anger displacement*) dapat dijelaskan oleh berbagai teori psikologi, salah satunya dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (Lee & Enright, 2009). Dari perspektif belajar sosial, pelampiasan amarah dan agresivitas bukan pada tempatnya merupakan hasil pembelajaran seseorang, dalam hal ini anak-anak terhadap perilaku orang tuanya yang melakukan hal serupa (Bandura, 1973).

Amarah yang muncul karena menerima perlakuan tidak adil dan tindakan agresif dari anggota keluarga sendiri tentunya akan memberikan pengaruh pada psikologis korban dan memberikan efek membahayakan bagi

kehidupan orang lain. Amarah yang dirasakan seseorang dapat menuntunnya untuk membalaskan dendam kepada orang yang telah menyakitinya, sebagai kompensasi atas perasaannya yang telah lebih dahulu dilukai (Fitzgibbons, 1998). Maka dari itu, sangatlah penting untuk mempertimbangkan cara untuk meredam dan meredakan amarah yang dirasakan oleh korban demi kesejahteraan emosionalnya sendiri (Lee & Enright, 2009).

Menurut Fitzgibbons (1998) ada tiga mekanisme utama yang biasa dilakukan ketika seseorang memendam amarah yang mendalam akibat menerima perlakuan yang tidak adil untuk mengatasi emosinya, yaitu: penyangkalan terhadap amarah secara sadar atau tidak sadar, pengekspresian amarah secara aktif atau pasif-agresif, dan pengampunan. Mekanisme yang pertama, yaitu penyangkalan atas perasaan marah seringkali dilakukan oleh anak-anak sebagai cara mereka untuk menghadapi kemarahannya. Namun, oleh karena penyangkalan itu akhirnya membuat kebanyakan orang akhirnya menjalin hubungan yang didasari oleh ketidaksadaran bahwa masih adanya amarah yang dipendam. Kemudian, selain penyangkalan mekanisme lainnya ialah pengekspresian amarah secara aktif maupun pasif-agresif. Dalam mekanisme ini, sering kali orang-orang menganggap korban sebagai orang yang tangguh dan tidak mudah marah atau malah sebagai orang yang selalu membalaskan dendamnya. Mekanisme yang terakhir ialah pengampunan, mekanisme yang menurut berbagai ahli merupakan cara yang paling baik untuk menjaga kesehatan mental dan relasi antar korban dan pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009) menunjukkan bahwa pengampunan yang diberikan seorang ayah korban tindak ketidakadilan dalam keluarga kepada pelakunya, dapat memoderatori amarah terhadap anaknya. Seseorang yang telah disakiti secara mendalam dan tidak adil oleh keluarga asalnya, kemungkinan besar akan mengembangkan dan memendam amarah dalam dirinya yang kemudian dilampiaskan kepada anak sendiri. Ayah yang memiliki tingkat pengampunan yang rendah, memiliki tingkat amarah yang tinggi kepada anak laki-lakinya. Anak-anak cenderung tidak mampu menyampaikan perasaan marah kepada orang tua yang kemudian akan dipendam, dilupakan, dan seakan “telah hilang” namun sebenarnya perasaan marah itu masih ada dalam dirinya. Karena adanya persoalan yang tidak terselesaikan, amarah yang terpendam, kecenderungan seseorang untuk membalaskan dendam kepada sosok yang lebih lemah sangat bisa terjadi, meski pembalasan dendam itu ia lakukan tanpa ia sadari. Hal tersebut sering terjadi kepada orang tua korban ketidakadilan di keluarga asal, yang tidak mampu menyelesaikan masalah dan sakit hati kepada orang tuanya dan juga tidak mampu untuk mengampuni, ketika sudah berkeluarga ia akan menyalurkan rasa marah terhadap orang tuanya yang sudah lama terpendam kepada anaknya sendiri, yang notabene adalah sosok yang lebih lemah dari ia (Bandura, 1971; Bandura, 1973). Sebaliknya, ayah yang memiliki tingkat pengampunan yang tinggi memiliki tingkat amarah yang rendah terhadap anak laki-lakinya. Pengampunan merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, yang menjadi bagian dari proses lain yaitu penyembuhan

emosional dan pemulihan dalam menyelesaikan amarah –dan emosi-emosi negatif lain yang serupa, juga dalam meningkatkan hubungan internal keluarga (Katz, 2002; Paleari, Regalia, & Fincham, 2003; Lee & Enright, 2009; Enright, 2012).

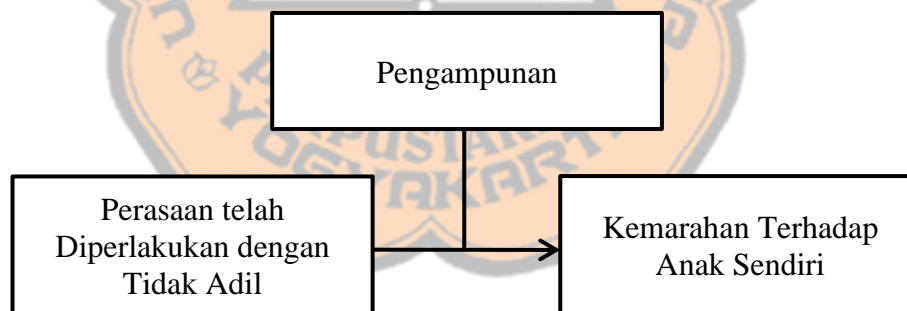
Seberat apapun tindakan tidak adil yang diterimanya oleh ayahnya, namun jika ia telah mengampuni pelaku maka ia tidak akan menciptakan amarah atau melampiaskan amarahnya kepada anak laki-lakinya, karena dengan mengampuni pelaku berarti seseorang telah meniadakan segala pikiran, afeksi, dan perilaku negatif kepada pelaku, dan juga telah memahami bahwa ketidakadilan yang pernah ia rasakan tidak patut untuk dicontoh (Bandura, 1971; Enright, dkk., 1991). Hasil penelitian Lee dan Enright (2009) kemudian menunjukkan bahwa pengampunan terbukti efektif dalam mengubah sikap dari ayah yang dulunya korban tindak ketidakadilan, menjadi ayah yang mengasihi anaknya.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Enright di tahun 2009, yaitu melihat efek moderasi pengampunan terhadap hubungan pengalaman diperlakukan dengan tidak adil dan kemarahan terhadap anak sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright membuktikan adanya pengaruh indentifikasi gender dalam hubungan antara PUT dan AWC. Ayah yang mengidentifikasi ibu sebagai pelaku tindak ketidakadilan dan memilih anak perempuan ketika mengisi *Attitude towards Child Scale* (ACS), menunjukkan bahwa pengampunan tidak menjadi moderator hubungan PUT dan AWC. Sesuai dengan penelitian mengenai

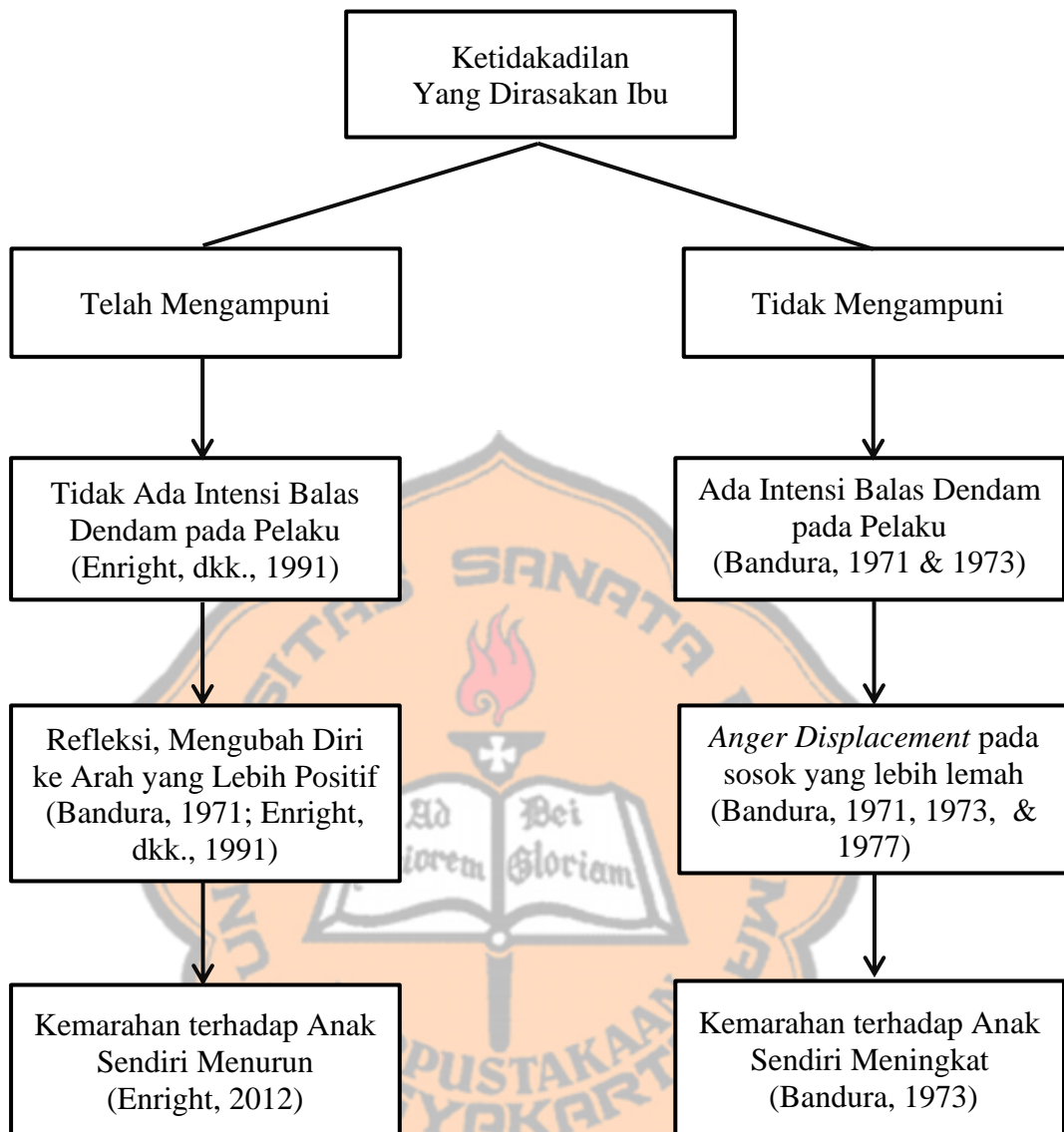
pemodelan tindak agresivitas, seorang pria merasa sangat diperlakukan secara tidak adil oleh ayahnya dibanding oleh ibunya, dan lebih mencontoh perilaku ayahnya daripada perilaku ibunya yang kemudian diterapkan kepada anak laki-laknya daripada kepada anak perempuannya (Bandura, 1965)

Subjek yang kemudian diambil dalam penelitian ini ialah para ibu yang pada masa kanak-kanaknya mendapat perlakuan tidak adil dari ibunya. Peneliti telah mengikuti saran dari peneliti di penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), yaitu untuk melihat pengampunan ibu sebagai moderator antara PUT dan AWC. Selain itu, peneliti juga merasa adanya urgensi untuk melihat dari sisi ibu, mengingat realita yang ada di Indonesia, yakni pelaku ketidakadilan dalam keluarga saat ini lebih banyak datang dari pihak ibu, yaitu sebanyak 44% pada bulan Maret 2018.

F. Bagan



Gambar 1. Pengampunan sebagai moderator hubungan antara perasaan telah diperlakukan dengan tidak adil dan kemarahan terhadap anak sendiri.

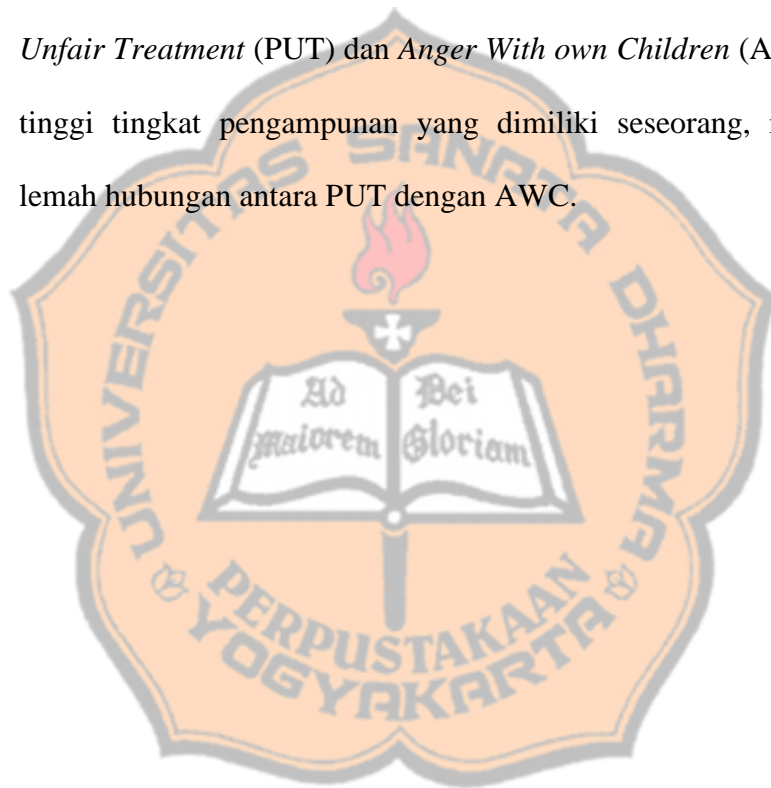


Gambar 2. Dinamika teoretis pengampunan sebagai moderator hubungan antara perasaan telah diperlakukan dengan tidak adil dan kemarahan terhadap anak sendiri.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Anggapan telah diperlakukan tidak adil (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]) berkorelasi secara signifikan dan positif dengan kemarahan terhadap anak sendiri (*Anger With own Children* [AWC]).
2. Pengampunan merupakan moderator dalam hubungan antara *Perceived Unfair Treatment* (PUT) dan *Anger With own Children* (AWC): Semakin tinggi tingkat pengampunan yang dimiliki seseorang, maka semakin lemah hubungan antara PUT dengan AWC.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode survei. Penelitian kuantitatif menekankan pada data-data berupa angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metoda analisis statistik (Azwar, 2018).

B. Analisa Data

Data diolah menggunakan analisis regresi yang merupakan model hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas, yang digunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan besar variabel yang lain (Supangat, 2007). Metode regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel tergantung, bila nilai variabel bebas diubah-ubah atau dinaik-turunkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, analisa data akan menggunakan metode regresi ganda. Regresi ganda digunakan dengan maksud melihat keadaan (naik-turunnya) variabel tergantung, bila dua atau lebih variabel bebas sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya), dan hanya akan dilakukan bila jumlah variabel bebasnya minimal dua (Sugiyono, 2017).

C. Identifikasi Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan variabel moderator. Variabel moderator merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang kuat atau lemah terhadap hubungan antar variabel bebas dan tergantung (Sugiyono, 2009). Penelitian ini melibatkan tiga variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Anggapan telah diperlakukan dengan tidak adil (*perceived unfair treatment*)
2. Variabel Tergantung : Kemarahan terhadap anak sendiri (*anger with own children*)
3. Variabel Moderator : Pengampunan

D. Definisi Operasional

1. Anggapan telah Diperlakukan Tidak Adil

Anggapan telah diperlakukan tidak adil (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]) adalah suatu anggapan atau pendapat bahwa dirinya telah dilakukan dengan tidak adil oleh seseorang (Enright, 2012). Dalam penelitian ini, PUT akan diukur menggunakan skala yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Lee dan Enright (2009), yaitu *Family of Origin Hurt Scale* (FOHS). Skala tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat ketidakadilan yang dirasakan oleh responden penelitian yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan salah seorang anggota keluarga asalnya. Dalam FOHS terdapat dua subskala penelitian, yaitu perilaku negatif (10 item) dan perilaku positif (10 item). Semakin tinggi

jumlah respons yang didapatkan oleh responden, maka semakin tinggi tingkat ketidakadilan yang ia rasakan (Lee & Enright, 2009).

2. Kemarahan terhadap Anak Sendiri

Kemarahan dengan anak sendiri (*Anger With own Children* [AWC]) adalah sebuah tindakan yang dilakukan orang tua yang mengembangkan rasa marah dalam dirinya, yang dilampiaskannya kepada anaknya sendiri (Enright & Fitzgibbons, 2000). Dalam penelitian ini AWC akan diukur menggunakan skala yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Lee dan Enright (2009), yaitu *Attitude toward Child Scale* (ACS). Skala tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat kemarahan orang tua terhadap salah satu anaknya. Skala tersebut terdiri dari 11 item (aslinya 12, namun diseleksi oleh peneliti sebelumnya, Lee dan Enright, karena memiliki makna ganda) yang dibagi ke dalam dua subskala, yang kemudian dibagi ke dalam dua kategori yaitu; perilaku positif (3), perilaku negatif (3), perasaan positif (2), dan perasaan negatif (3). Skor respons yang semakin tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat amarah yang tinggi terhadap anaknya.

3. Pengampunan

Pengampunan merupakan suatu fenomena kompleks yang melibatkan afeksi, kognisi, dan perilaku, yang berpengaruh pada penilaian negatif terhadap orang yang telah melakukan ketidakadilan menjadi berkurang karena kita telah melihat pelaku dengan belas kasih, kebajikan dan cinta (Enright, Eastin, Golden, Sarinopoulos, & Freedman, 1992).

Dalam penelitian ini, pengampunan akan diukur menggunakan versi singkat dari skala yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Lee dan Enright (2009), yaitu *Personal Forgiveness Scale* (PFS) yang ada dalam lampiran buku *The Forgiving Life* (Enright, 2012). Skala tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat pengampunan seseorang yang mengalami tindak ketidakadilan terhadap pelakunya. PFS mengukur pengampunan melalui tiga subskala, yaitu; perasaan saat ini terhadap pelaku (6), perilaku saat ini terhadap pelaku (6), dan pemikiran saat ini mengenai pelaku (6). Semakin tinggi total respons yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat pengampunan responden terhadap pelaku (Enright, 2012).

E. Responden Penelitian

Kriteria responden dalam penelitian ini ialah para ibu-ibu yang memiliki anak berusia 2-7 tahun, dan ibu tersebut memiliki pengalaman diperlakukan dengan tidak adil oleh salah seorang anggota keluarga di masa kanak-kanaknya (5-15 tahun). Alasan peneliti memilih orang tua yang memiliki anak berusia 2-7 tahun ialah karena anak-anak yang berusia 2-7 tahun secara fisik lebih rentan menghadapi kemarahan atau tindak mendisiplinkan dari orang tua. Anak-anak yang ada pada usia awal sekolah dasar memiliki potensi yang lebih besar untuk dianiaya orang tua dibanding anak-anak yang sudah lebih tua (Ateah, 2003; Slep & O'Leary, 2007, dalam Lee & Enright, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti meminta pertolongan dari rekan peneliti yang memiliki kenalan dengan kriteria responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara insidental, yakni siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel atau responden, yang penting orang tersebut layak dijadikan sebagai sumber data, dalam artian memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria responden penelitian (Sugiyono, 2011). Kuesioner diberikan secara langsung oleh peneliti kepada responden yang bersedia mengisi skala. Pengembalian kuesioner ada yang langsung saat itu, ada yang dibawa pulang kemudian dikembalikan kepada peneliti di hari lain.

F. Prosedur Penelitian

Pertama-tama peneliti melakukan adaptasi alat ukur dengan cara melakukan *translate-back-translation*. Hasil terjemahan bahasa (*target text*) sebaiknya mampu menggambarkan maksud sebenarnya yang berusaha disampaikan oleh bahasa aslinya (*source text*). Terkait penelitian ini, proses penerjemahan instrument penelitian sebaiknya mengikutsertakan proses perbandingan dan pengklarifikasian antara hasil terjemahan, yaitu Bahasa Indonesia (*target text*) dengan teks asli yaitu Bahasa Inggris (*source text*). Untuk melakukan proses tersebut, peneliti juga harus memperhitungkan proses kognisi dari penerjemah. Bagaimana proses terjemahan berlangsung, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penerjemah juga harus diperhatikan (Munday, 2016).

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur berupa skala, dua diantaranya adalah skala yang juga digunakan oleh penelitian yang dilakukan

oleh Lee dan Enright (2009). Skala-skala tersebut diterjemahkan oleh dua orang penerjemah yang menguasai Bahasa Inggris, satunya merupakan Warga Negara Indonesia keturunan Inggris yang sehari-harinya menggunakan dua bahasa (Inggris-Indonesia) dalam berkomunikasi. Satunya lagi merupakan Warga Negara Asing (Inggris) yang telah pindah kewarganegaraan menjadi Warga Negara Indonesia, yang sehari-hari berkomunikasi menggunakan dua bahasa (Inggris-Indonesia). Setelah skala diterjemahkan, peneliti dan penerjemah kemudian mendiskusikan hasil terjemahan agar setiap pertanyaan dan pernyataan yang ada tidak berbeda dengan skala asli. Kemudian peneliti juga mendiskusikan hasil terjemahan dengan supervisor penelitian ini dan kepada salah seorang psikolog klinis dengan gelar Master yang bergerak di bidang keahlian relasi dan seksualitas, dan berprofesi sebagai dosen di Universitas Sanata Dharma. Tujuan dari diskusi tersebut ialah agar hasil terjemahan sesuai dengan apa yang ingin diteliti, juga untuk menyesuaikan penggunaan beberapa istilah agar dipahami oleh responden.

Sebelum skala disebarkan kepada responden penelitian, peneliti melakukan uji pemahaman kalimat yang bertujuan untuk meminta komentar mengenai skala yang kemudian dijadikan sebagai informasi bagi peneliti untuk memperbaiki kalimat-kalimat item sehingga lebih dipahami subjek penelitian (Azwar, 2018). Uji pemahaman kalimat dilakukan dengan cara memberikan instrument penelitian yang sudah dalam keadaan siap edar dan diberikan kepada beberapa orang dari beberapa kalangan yang berbeda.

G. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data ialah dengan menggunakan skala dan pertanyaan informatif. instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah, (1) Kuesioner Pembuka, (2) *Personal Forgiveness Scale*, (3) *Family of Origin Hurt Scale* (FOHS), (4) *Attitude toward Child Scale* (ACS), dan (5) Kuesioner Demografis.

1. Kuesioner Pembuka

Kuesioner pembuka bertujuan untuk mengumpulkan data berupa perasaan responden saat ini terhadap orang dan kejadian yang menyakitinya –dibagi ke dalam 5 skala penilaian, 1 (sama sekali tidak tersakiti) sampai 5 (amat sangat tersakiti), siapa pelakunya, apakah pelaku masih hidup atau sudah meninggal, pada usia berapa responden mengalami tindak ketidakadilan, alasan responden memilih orang tersebut sebagai pelaku, juga tindakan apa saja yang dilakukan pelaku terhadap responden.

2. Personal Forgiveness Scale

Personal Forgiveness Scale merupakan versi singkat dari *Enright Forgiveness Inventory* (EFI) yakni alat ukur variabel pengampunan yang digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Lee dan Enright (2009). Dengan saran dan persetujuan peneliti sebelumnya yang juga adalah pembuat skala, Prof. Robert D. Enright, maka peneliti mengambil skala ini sebagai pengganti EFI. *Personal Forgiveness Scale* merupakan salah satu

lampiran di buku *The Forgiving Life*, dan merupakan alat ukur pengampunan yang ditujukan sebagai alat ukur pengampunan secara personal, yang bisa langsung dihitung hasilnya oleh yang mengisi (Enright, 2012).

Skala ini terdiri atas 21 item, dan pilihan respons untuk setiap item terdiri dari 6 poin skala: skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (agak setuju), 5 (setuju), dan 6 (sangat setuju). Perhitungan dari skala ini ialah semakin tinggi skor yang didapatkan berdasarkan nomor respons yang dipilih, maka semakin tinggi pula tingkat memaafkan responden terhadap pelaku tindak ketidakadilan yang dipilih di kuesioner pembuka. Dalam skala ini juga terdapat tiga pernyataan tambahan yang termasuk ke dalam sub-skala *pseudoforgiveness* (item 19-21). Tiga pernyataan tersebut berguna untuk menyeleksi responden yang jawabannya tidak bisa di pakai (total skor di atas 12 menyatakan bahwa jawaban responden tidak dapat dipakai). Berikut *blue-print* dari *Personal Forgiveness Scale*:

Tabel 1
Blue-print Personal Forgiveness Scale

Subskala	Nomor Item		Total
	Unfavourable Item	Favourable Item	
Perasaan	1, 3, 5	2, 4, 6	6
Perilaku	7, 9, 11	8, 10, 12	6
Pemikiran	13, 15, 17	14, 16, 18	6
Total			18
<i>Pseudoforgiveness</i>		19, 20, 21	3

3. Family of Origin Hurt Scale (FOHS)

Alat ukur FOHS ini pertama kali dikembangkan oleh Lee dan Enright di penelitian sebelumnya. Skala ini berfungsi untuk mengukur variabel *Perceived Unfair Treatment* (PUT) dalam penelitian dengan melihat tingkat ketidakadilan yang dirasakan responden yang mendapat perlakuan tidak adil dari keluarga asalnya (Lee & Enright, 2009).

Skala ini terdiri dari 20 item yang dibagi ke dalam dua subskala; perlakuan positif (10 item), dan perlakuan negatif (10 item). Pilihan respons untuk setiap item terdiri dari 5 poin skala: skala 1 (sangat tidak), skala 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (setuju), 5 (sangat setuju). Perhitungan dari skala ini ialah semakin tinggi skor yang didapatkan berdasarkan nomor respons yang dipilih, maka semakin tinggi pula tingkat ketidakadilan yang responden terima dari orang yang telah ia pilih di kuesioner pembuka. Berikut *blue-print* dari *Family of Origin Hurt Scale*:

Tabel 2
Blue-print Family of Origin Hurt Scale

Subskala	Nomor Item	Total
Perilaku negatif (favourable item)	1, 4, 7, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 18	10
Perilaku positif (unfavourable item)	2, 3, 5, 6, 9, 11, 13, 15, 19, 20	10
Total		20

Skala penelitian ini pertama kali diuji coba kepada para responden di penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), dengan Alpha Cronbach sebesar 0,92.

4. Attitude toward Child Scale (ACS)

Alat ukur ACS pertama kali dikembangkan oleh Lee dan Enright (2009) untuk mengukur variabel *Anger With own Children* (AWC) pada

penelitian mereka, dengan melihat tingkat amarah responden terhadap anaknya. Untuk menjawab skala ini, responden diminta memilih anaknya yang berusia 2-7 tahun, dan apabila responden memiliki lebih dari satu anak yang berusia 2-7 tahun maka diminta untuk memilih satu anaknya yang dirasa paling bandel (Lee & Enright, 2009).

Pada awalnya ACS terdiri atas 12 item yang termasuk ke dalam dua subskala (6 item di subskala *angry behavior* & 6 item di subskala *angry affects*), yang kemudian dari kedua subskala itu dibagi juga ke dalam dua kategori yaitu: kategori *positive behavior* (3 item), *negative behavior* (3 item), *positive affects* (3 item), dan *negative affects* (3 item). Namun ketika ACS diberikan kepada para partisipan di penelitiannya Lee dan Enright (2009), item nomor 9 yang berisi pernyataan “I would to be less angry with my child” (subskala *angry affects* kategori *negative affects*) dikeluarkan dari perhitungan analisis reliabilitas karena diartikan secara ambigu oleh para partisipan (Lee & Enright, 2009).

Pilihan respons untuk setiap item terdiri dari 5 poin skala: skala 1 (sama sekali tidak menggambarkan saya), skala 2 (sedikit menggambarkan saya), 3 (cukup menggambarkan saya), 4 (lumayan menggambarkan saya), 5 (sangat menggambarkan saya). Perhitungan dari skala ini ialah semakin tinggi skor yang didapatkan berdasarkan nomor respons yang dipilih, maka semakin tinggi pula tingkat amarah responden terhadap anaknya yang dipilih. Berikut *blue-print* dari *Attitude toward Child Scale*:

Tabel 3
Blue-print Attitude toward Child Scale

Subskala	Unfavourable Item	Favourable Item	Total
<i>Angry Behavior</i>	1, 3, 6	2, 5, 12	6
<i>Angry Affects</i>	8, (9), 10	4, 7, 11	6 (5)
Total			12 (11)

Sebagai catatan, item nomor 9 dihilangkan dari skala karena alasan makna ganda yang dikandungnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), peneliti menghapus item nomor 9 dari perhitungan karena mendapati item tersebut dimaknai negatif oleh para responden yang seharusnya dimaknai positif. Skala penelitian ini pertama kali diuji coba kepada para responden di penelitian tersebut, dengan Alpha Cronbach sebesar sebesar 0,84.

5. Kuesioner Demografis

Kuesioner ini berfungsi untuk mengumpulkan data demografis para responden penelitian yang terdiri atas:

- a. Inisial
- b. Usia
- c. Nomor telepon
- d. Suku
- e. Status pernikahan
- f. Pendidikan terakhir
- g. Agama
- h. Jumlah anak
- i. Usia dan Jenis Kelamin Anak yang dipilih dalam menjawab ACS

Data demografis responden dikumpulkan agar peneliti dapat melihat persentasi responden yang menjadi subjek penelitian (usia, suku, status pernikahan, pendidikan terakhir, agama, dan jumlah anak). Selain itu, data demografis lainnya akan digunakan sebagai data tambahan dalam menganalisa respon di instrumen sebelumnya (usia dan jenis kelamin anak

yang dipilih dalam ACS). Sedangkan untuk data inisial dan nomor telepon, dikumpulkan demi mempermudah peneliti jika ingin menghubungi responden untuk memberikan bingkisan atau bentuk ucapan terima kasih lainnya karena sudah bersedia menjadi responden penelitian.

H. Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana suatu variabel konsisten terhadap apa yang akan diukur. Dengan kata lain, hasil dari suatu proses pengukuran yang dilakukan dapat diandalkan atau dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan estimasi reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal, yakni estimasi reliabilitas yang berdasar pada data sekali pengenaan satu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek –*single trial administration* (Azwar, 2013). Pada tahun 1951, Cronbach menyajikan sintesis dari aneka metode estimasi konsistensi internal ke dalam sebuah rumus umum yang selanjutnya dikenal sebagai *alpha Cronbach* (Supratiknya, 2014). Penelitian ini menganalisa reliabilitas alat uku menggunakan teknik Cronbach dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic 21 for Windows* untuk mengukur komputasi koefisien- α . Untuk dinyatakan reliabel suatu alat ukur harus memiliki nilai koefisien reliabilitas $> 0,7$ dan akan semakin baik apabila semakin mendekati angka 1,0 akan tetapi pada kenyataanya koefisien reliabilitas yang mencapai angka maksimal 1,0 tidak pernah dijumpai dalam pengukuran psikologi (Azwar, 2018).

I. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi bernilai $p > 0,1$ (Santoso, 2010). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan analisis Kolmogorov-Smirnov.

b. Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna melihat apakah hubungan antarvariabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak. Jika data yang kita miliki mengikuti garis lurus, maka kuantitas satu variabel akan meningkat dan menurun bersamaan dengan variabel yang lain secara linear (Santoso, 2010). Data dapat dikatakan linear jika signifikansi linearitas memperoleh nilai $p < 0,05$ dan nilai signifikansi nilai F memperoleh nilai $p > 0,05$ (Widhiarso, 2010).

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2006).

d. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk variabel bebas, di mana korelasi antar variabel bebas dilihat. Jika ada dua variabel bebas di mana kedua variabel tersebut berkorelasi sangat kuat maka secara logika persamaan regresinya cukup diwakili oleh salah satu variabel (Yudiatmaja, 2013). Korelasi yang sangat kuat di sini ialah yang bernilai $r > 0,9$ atau dengan kata lain multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai r variabel berada di bawah 0,9. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2006).

e. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan demi mengetahui apakah ada terjadi ketidaksamaan variabel dari residual antar pengamatan dalam model analisa regresi. Jika varian residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan homoskedastisitas, dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi bisa dikatakan baik apabila bersifat homoskedastisitas (Ghozali, 2006).

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi dengan variabel moderator. Variabel moderator adalah variabel bebas yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas lainnya terhadap variabel tergantung (Ghozali, 2006). Baron dan Kenny (1986) juga menjelaskan

bahwa variabel moderator merupakan variabel ke tiga yang memengaruhi *zero-order correlation* antara dua variabel lainnya. Agar dapat melakukan perhitungan regresi dan mengetahui peranan dari variabel moderator, diwajibkan variabel moderator tidak memiliki hubungan dengan kedua variabel lainnya (bebas dan tergantung) agar dapat memberikan hasil analisa yang jelas.

Perhitungan regresi dimulai dengan meregresikan total skor setiap variabel; variabel bebas (X), variabel tergantung (Y), dan variabel moderator (Z), dengan model sebagai berikut: Y diregresikan dengan X, Y diregresikan dengan Z, lalu Y diregresikan dengan XZ. Untuk memulai perhitungan regresi, diwajibkan data penelitian memiliki distribusi data yang linear dan normal (Baron & Kenny, 1986).

Ghozali (2006) menjabarkan bahwa ada tiga cara untuk melakukan uji regresi dengan variabel moderator yaitu: (1) uji interaksi, (2) uji nilai selisih mutlak, dan (3) uji residual. Dalam analisa regresi di penelitian ini peneliti menggunakan uji interaksi. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA), dan merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi –perkalian dua atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2006). Perhitungan regresi dengan uji interaksi pada penelitian digunakan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic 21 for Windows*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada awal bulan Oktober 2018 hingga awal bulan Maret 2019. Jumlah responden dalam penelitian ini ialah 91 ibu berusia antara 22 sampai 49 tahun, yang memiliki anak berusia 2-7 tahun dan memiliki pengalaman diperlakukan tidak adil oleh salah seorang anggota keluarga asal di masa kecilnya. Survei dilakukan dengan cara dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) terhadap 136 partisipan. Survei daring dilakukan dengan cara menyebarkan pranala melalui kiriman *WhatsApp*, *Line*, *Instagram*, dan *Facebook*. Sedangkan survei dengan cara luring dilakukan dengan memberikan kuesioner yang sudah di masukan ke dalam amplop bersegel dilengkapi dengan pulpen. Kuesioner disebarkan sendiri oleh peneliti kepada para partisipan yang didapat dengan bantuan rekomendasi kerabat peneliti. Beberapa responden ditunggu oleh peneliti sehingga bisa langsung dikembalikan, namun ada juga yang dikembalikan pada peneliti beberapa hari setelah kuesioner diberikan. Didapatkan 91 responden yang memenuhi kriteria penelitian (14 responden mengisi kuesioner daring dan 77 responden mengisi kuesioner luring), 22 partisipan tidak mengembalikan kuesioner dan 23 partisipan lainnya tidak mengisi survei dengan lengkap.

B. Proses Penggunaan Skala

Sebelum peneliti menggunakan skala-skala tersebut sebagai alat ukur penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, yang meliputi:

- a. Melakukan proses penerjemahan alat ukur (Inggris-Indonesia-Inggris).

Proses alih bahasa ini diperlukan guna hasil terjemahan skala yang akan dipakai sebagai instrument penelitian memiliki makna yang sama dengan bahasa aslinya. Untuk setiap alat ukur (*Personal Forgiveness Scale*, FOHS, dan ACS) diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan proses sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan Skala dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia:

Skala diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh seorang warga Indonesia keturunan Inggris dan pernah tinggal di luar negeri (Amerika), dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibunya dan sehari-hari menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Inggris) dalam berkomunikasi. Setelah skala asli diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, skala terjemahan diperiksa oleh supervisor penelitian untuk melihat kecocokan antara kata-kata di skala asli dan terjemahan, juga untuk mengganti penggunaan panggilan bibi dan paman dibagi lagi ke dalam *bu de* (kakak perempuan dari ayah/ibu), *bu lik* (adik perempuan dari ayah/ibu), *pak de* (kakak laki-laki dari ayah/ibu), dan *pak lik* (adik laki-laki dari ayah/ibu). Setelah itu, skala kemudian diperiksa lagi oleh seorang staf pengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang beroleh gelar Master di

psikologi klinis dengan bidang keahlian relasi dan seksualitas. Beliau juga paham dengan bahasa Inggris dan merupakan penduduk Yogyakarta. Proses ini bertujuan untuk melihat penggunaan beberapa istilah dalam skala, apakah dapat dimengerti oleh responden di Yogyakarta atau tidak.

2) Penerjemahan Skala dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris:

Skala yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris untuk melihat kecocokan arti antara skala asli dan skala terjemahan. Skala diterjemahkan oleh seorang mantan WNA Inggris yang telah lama menjadi WNI, menetap di Indonesia dan sehari-hari memakai dua bahasa (Inggris dan Indonesia) dalam berkomunikasi. Beliau juga sehari-hari bekerja sebagai penerjemah Inggris-Indonesia atau sebaliknya. Hasil terjemahan tersebut kemudian kembali diperiksa oleh supervisor penelitian ini.

b. Uji Pemahaman Kalimat:

Tahap ini dilakukan untuk melihat apakah kata-kata yang dipakai dalam skala sudah dapat dipahami oleh responden penelitian, dan untuk melihat format skala yang sudah dalam bentuk kuesioner siap dibagikan, seperti jenis dan ukuran tulisan, dan kerapihan tata letak. Komentar mereka menjadi informasi untuk memperbaiki kalimat-kalimat item sehingga akan meningkatkan keterbacaan (Azwar, 2018).

Setelah terjemahan sudah sesuai dengan konteks pada skala asli, skala terjemahan kemudian diberikan kepada delapan orang; mahasiswa psikologi yang tidak memiliki latar belakang sebagai korban tindak ketidakadilan dalam keluarga (2 orang), mahasiswa psikologi dan luar psikologi yang memiliki latar belakang sebagai korban tindak ketidakadilan dalam keluarga (4 orang), ibu tanpa latar belakang sebagai korban (1 orang), dan ibu dengan latar belakang sebagai korban (1 orang). Skala diberikan sudah dalam bentuk siap edar, sudah disusun dan dijilid rapi.

Dari hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa mereka sudah paham dengan kalimat dan istilah yang dipakai dalam skala. Selain itu, diberikan juga komentar mengenai ukuran tulisan yang terlalu kecil sehingga agak sulit dibaca dan ada kesalahan penulisan di beberapa kata. Jenis tulisan yang digunakan dan desain skala dirasa sudah baik. Setelah memperbaiki setiap kesalahan penulisan dan membesarkan ukuran tulisan, kuesioner penelitian kemudian siap untuk dicetak.

C. Deskripsi Data Demografik

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 91 responden yang memenuhi kriteria, yaitu ibu yang memiliki anak berusia 2-7 tahun dan pernah mengalami tindak ketidakadilan oleh salah seorang anggota keluarga asal di masa kanak-kanaknya, yakni di usia 5-15 tahun. Berikut adalah data dan deskripsi subjek penelitian yang diambil dari jawab subjek di kuesioner pembuka dan kuesioner data demografik.

1. Pelaku Tindak Ketidakadilan

Tabel 4
Jumlah dan Persentase Pelaku Tindak Ketidakadilan

No.	Pelaku	Jumlah	Persentase
1.	Ibu	43	47%
2.	Bapak	20	22%
3.	Saudara laki-laki	8	9%
4.	Saudara perempuan	5	6%
5.	<i>Bu de</i>	4	5%
6.	<i>Bu lik</i>	4	4%
7.	Nenek	4	4%
8.	<i>Pak de</i>	2	2%
9.	<i>Pak lik</i>	1	1%
Total		91	100%

Peneliti dalam penelitian ini memberikan beberapa pilihan pelaku tindak ketidakadilan yang kemudian dipilih oleh responden hanya satu pelaku yang dirasanya paling memperlakukannya dengan tidak adil. Pilihan pelaku awalnya berjumlah 10, namun dari 91 responden tidak ada yang memilih kakek sebagai pelaku maka dalam tabel hanya ada sembilan pelaku. Bisa dilihat dalam tabel 4 bahwa pilihan terbanyak, yaitu 43% responden memilih ibu sebagai pelaku, dan ada dua yang paling sedikit yaitu 1% responden memilih *pak lik* sebagai pelaku tindak ketidakadilan.

2. Bentuk Ketidakadilan

Tabel 5
Jumlah dan Persentase Bentuk Ketidakadilan

No.	Bentuk Ketidakadilan	Jumlah	Persentase
1.	Kekerasan verbal	19	12%
2.	Penelantaran	18	11%
3.	Kekerasan emosional	18	11%
4.	Tindak pilih kasih dari orang tua	18	11%
5.	Hukuman fisik	17	11%
6.	Kekerasan fisik	15	9%
7.	Selisih paham dengan saudara	10	6%
8.	Hukuman emosional	10	6%

No.	Bentuk Ketidakadilan	Jumlah	Persentase
9.	Pengekangan	10	6%
10.	Hukuman verbal	9	6%
11.	Melihat orang tua bertengkar	6	4%
12.	Difitnah saudara	4	3%
13.	Orang tua selingkuh dan bercerai	3	2%
14.	Ayah pemabuk	1	1%
15.	Ibu senang berjudi	1	1%
Total		167	100%

Bentuk ketidakadilan yang dirasakan dilihat dari jawaban responden di kuesioner pembuka. Setiap responden memberikan jawaban lebih dari satu bentuk ketidakadilan yang telah mereka terima. Terlihat dari tabel 5 bahwa bentuk ketidakadilan yang dialami para responden cenderung beragam, namun jika dilihat dari jumlahnya, yang terbanyak adalah tindak ketidakadilan dalam bentuk kekerasan verbal yakni sebanyak 12%. Sedangkan yang paling sedikit ialah ayah pemabuk dan ibu yang senang berjudi sebagai salah satu bentuk ketidakadilan yang ia rasakan.

3. Usia Responden

Dari 91 responden yang berasal dari usia yang beragam, diketahui bahwa rentang usia responden berkisar antara 22 sampai 49 tahun dengan *mean* usia 33,49.

4. Suku Bangsa

Tabel 6
Jumlah dan Persentase Suku Bangsa Responden

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1.	Jawa	25	28%
2.	Minahasa	22	25%
3.	Chinese-Indonesia	8	9%
4.	Sunda	7	8%

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
5.	Batak	6	7%
6.	Gorontalo	6	7%
7.	Bali	4	4%
8.	Toraja	4	4%
9.	Padang	3	3%
10.	Sangihe	3	3%
11.	Bajo	2	2%
12.	Sasak	1	1%
Total		91	100%

Pengambilan data penelitian ini dilakukan peneliti di berbagai tempat dan dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan data demografis suku bangsa yang cukup beragam. Dilihat dari tabel 6 bahwa responden penelitian terbanyak datang dari responden yang bersuku bangsa Jawa, yakni sebanyak 28%. Sedangkan hanya 1% responden yang bersuku bangsa Sasak.

5. Status Pernikahan

Tabel 7
Jumlah dan Persentase Status Pernikahan Responden

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1.	Menikah	83	91%
2.	Cerai hidup	6	7%
3.	Cerai mati	1	1%
4.	Ibu tunggal	1	1%
Total		91	100%

Salah satu kriteria responden dalam penelitian ini seperti yang sudah disebutkan, yakni seorang ibu dari anak yang berusia 2-7 tahun, dan dari tabel 7 diketahui bahwa sebanyak 83% berstatus pernikahan menikah, dan ada 1% responden yang adalah ibu tunggal (tidak menikah).

6. Pendidikan Terakhir

Tabel 8
Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	S1	41	45%
2.	SMA dan sederajat	32	35%
3.	D3	13	14%
4.	S2	4	5%
5.	SMP	1	1%
Total		91	100%

Latar belakang pendidikan responden pada penelitian ini bisa dikatakan lebih beragam dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), yang hanya berhasil mengumpulkan responden dari latar belakang pendidikan tinggi. Terlihat dari tabel 8 bahwa persentase kedua terbanyak ialah pendidikan terakhir SMA dan sederajat (SLTA, SMU, dan SMK).

7. Agama

Tabel 9
Jumlah dan Persentase Agama Responden

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Kristen	43	47%
2.	Islam	29	32%
3.	Katolik	15	17%
4.	Hindu	4	4%
Total		91	100%

Dikarenakan pengambilan data penelitian yang tidak hanya di satu daerah, maka dapat dilihat pada tabel 9 bahwa keyakinan yang dianut oleh para responden mencakup empat dari enam agama yang ada di Indonesia, dan yang terbanyak datang dari responden dengan keyakinan agama Kristen yaitu sebanyak 43%.

8. Jumlah anak

Tabel 10
Jumlah dan Persentase Jumlah Anak Responden

No.	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
1.	1	49	54%
2.	2	34	37%
3.	3	7	8%
4.	5	1	1%
Total		91	100%

Jumlah anak para responden penelitian ini didominasi oleh para ibu yang memiliki satu orang anak, yaitu sebanyak 49% dan hanya ada 1% responden yang memiliki lima orang anak.

9. Jenis kelamin anak yang dipilih dalam mengisi ACS

Tabel 11
Jumlah dan Persentase Jenis Kelamin Anak di ACS

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	57	62%
2.	Laki-laki	34	38%
Total		91	100%

Pada saat mengisi kuesioner bagian skala *Attitude toward Children Scale*, responden diminta untuk memilih satu anak (jika memiliki lebih dari satu anak yang berusia 2-7 tahun) yang dirasanya paling nakal. Dapat dilihat dari tabel 11 bahwa sebanyak 62% responden memilih anak perempuan, sedangkan sisanya 38% memilih anak laki-lakinya.

D. Deskripsi Statistik

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 56 responden yang melaporan orang tua sebagai pelaku tindak ketidakadilan terbanyak (ayah, $n = 38$; ibu, $n = 18$) dari total keseluruhan 80 responden. Tujuan dari pemilihan subjek penelitian

tersebut ialah untuk melihat efek kesamaan gender dalam interaksi pengampunan sebagai moderator antara ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]) dan kemarahan terhadap anak (*Anger With own Children* [AWC]) (Lee & Enright, 2009).

Dengan alasan replikasi penelitian, peneliti pada penelitian ini juga mengambil 63 subjek dari 91 partisipan penelitian yang memilih orang tua sebagai pelaku tindak ketidakadilan (ibu, $n = 43$; ayah, $n = 20$). Analisa selanjutnya hanya akan memakai data dari 63 responden.

Tabel 12
Deskripsi Statistik dan Korelasi tiap Variabel

Variabel	Skor	M	SD	α	Korelasi (r)		
					1	2	3
1. Pengampunan	18-109	79	18,09	0,955	-	-	-
2. PUT	20-100	60,95	15,09	0,924	-0,469***	-	-
3. AWC	12-55	31,71	9,06	0,849	-0,370***	0,770***	-

*** $p < .0001$

Deskripsi subjek dan deskripsi data penelitian memuat statistik deskriptif pada masing-masing variabel yang dianalisis. Deskripsi subjek dan deskripsi data penelitian ini memberikan gambaran pertama dan penting mengenai keadaan subjek penelitian yang akan memperkuat dan memperkaya hasil analisis penelitian. Data deskripsi ini juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2003).

Tabel 13
Kategori Skor Pengampunan, PUT, dan AWC

Kategori	Pengampunan	PUT	AWC
Rendah	$X < 30$	$X < 27$	$X < 15$
Sedang	$30 \leq X < 60$	$27 \leq X < 53$	$15 \leq X < 29$
Tinggi	$60 \leq X$	$53 \leq X$	$29 \leq X$

Untuk mengetahui keadaan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah tinggi-rendahnya perolehan skor subjek di ketiga variabel penelitian, peneliti menggunakan perhitungan kategorisasi menggunakan kriteria kategorisasi. Cara ini didasari oleh suatu asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal. Dengan demikian kita dapat membuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal. Distribusi normal terbagi atas enam satuan standar deviasi (Azwar, 1993).

Kriteria kategorisasi dalam penelitian ini di bagi ke dalam tiga kategori diagnosi, yakni tinggi, sedang, dan rendah (lihat tabel 13). Kategorisasi tersebut dihitung berdasarkan skor minimal dan skor maksimal setiap alat ukur penelitian ini. Berdasarkan perhitungan di tabel 13, dapat dilihat rata-rata perolehan skor pengampunan, ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]), dan kemarahan terhadap anak (*Anger With own Children* [AWC]) subjek penelitian ada pada kategori tinggi (lihat tabel 12).

Tabel 14
Persentase Kategori Skor Responden

Kategori	Pengampunan	PUT	AWC
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	15,9%	28,6%	34,9%
Tinggi	84,1%	71,4%	65,1%

Bisa dilihat dari tabel 14, sebanyak 84,1% responden penelitian memiliki tingkat pengampunan yang tinggi, 71,4% responden memiliki tingkat ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment*) yang tinggi, dan 65,1% responden memiliki tingkat kemarahan terhadap anak (*Anger With own*

Children) yang tinggi. Dari ketiga variabel tersebut, tidak ada responden yang termasuk ke dalam kategori rendah.

E. Uji Seleksi Item

Penyeleksian item dalam skala yang dipakai dilihat dari perolehan korelasi item-total, yang merupakan parameter penentuan apakah suatu item layak disajikan atau tidak. Makin tinggi korelasi item-total, maka makin baik kualitas item. Menurut Supratiknya (2014), idealnya semua item harus memiliki koefisien korelasi item-total di atas 0,20. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi item-total menggunakan aplikasi IBM SPSS 21 *for Windows*, diketahui korelasi item-total untuk ketiga skala ada pada kisaran angka 0,211 sampai dengan 0,838 (lihat lampiran 3).

F. Reliabilitas Skala

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan estimasi reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal, yakni estimasi reliabilitas yang berdasar pada data sekali pengenaan satu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek –*single trial administration* (Azwar, 2013). Alat ukur yang reliabel dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang berada pada angka $> 0,7$, dan akan semakin baik apabila semakin mendekati 1,0. Dapat dilihat pada tabel 12, ketiga alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini reliabel karena koefisien reliabilitas berada pada kisaran angka 0,849 sampai 0,955.

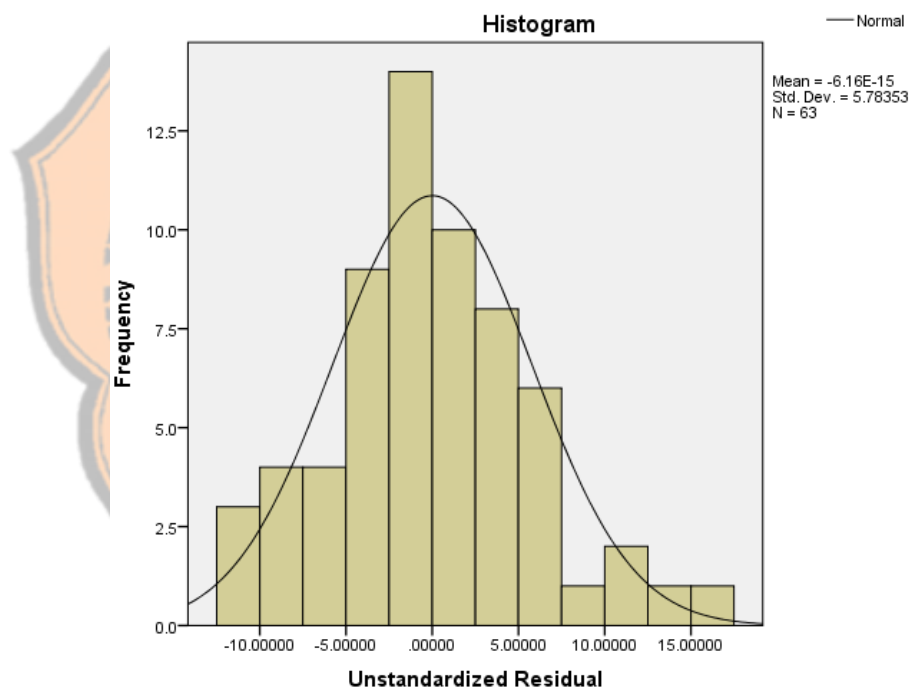
G. Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 15
Normalitas Residual

Uji Normalitas			
	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	63	.200



Gambar 3. Histogram Normalitas Residual

Uji normalitas data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai analisis Kolmogorov-Smirnov dan grafik histogram (lihat tabel 15 dan gambar 2). Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $>0,1$, yang menunjukkan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal (Santoso, 2010). Selain itu,

grafik histogram yang ada menunjukkan bahwa distribusi data normal karena grafik tidak ada yang condong ke kanan maupun kiri (Ghozali, 2006).

b. Uji Linearitas

Tabel 16
Uji Linearitas

Uji Linearitas				
			F	Sig
Kemarahan terhadap Anak * Tindak Ketidakadilan	Between Groups	(Combined)	3.810	.000
		Linearity	98.308	.000
		Deviation from Linearity	1.185	.333

Signifikansi linearitas dapat dilihat dalam tabel 15, yang menunjukkan signifikansi linearitas ada pada angka $p < 0,05$ dan nilai signifikansi deviasi linearitas ada pada angka $p > 0,05$ (Widhiarso, 2010). Dari data tersebut diketahui bahwa tidak terjadi penyimpangan linearitas, maka data dalam penelitian ini linear.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 17
Uji Autokoelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770	.592	.579	5.879	1.655

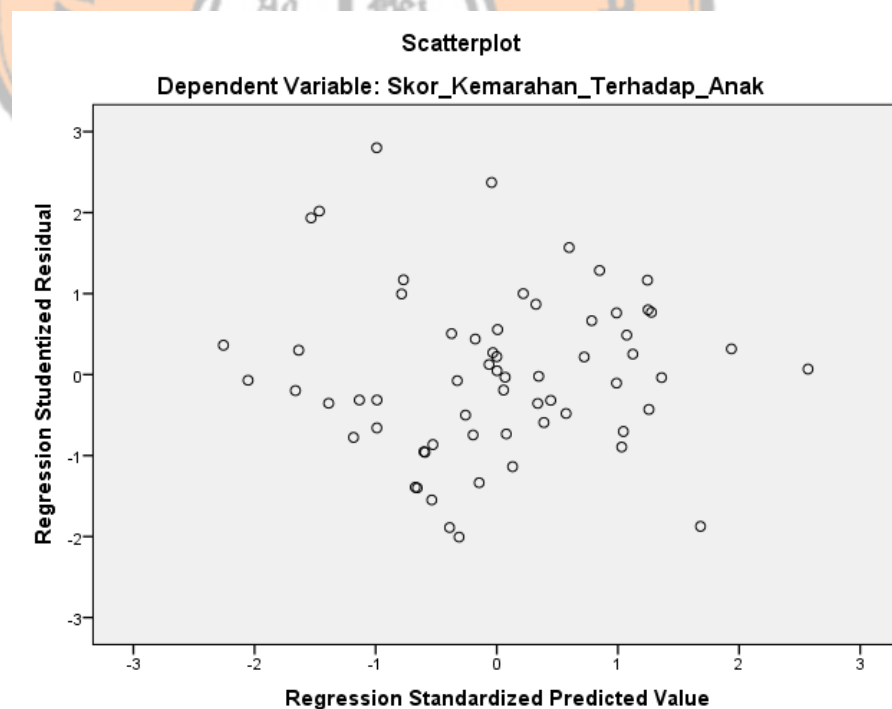
Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson, yang jika nilainya adalah $1 < DW < 3$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi (Sarwono, 2012). Dapat dilihat dari

tabel 16 bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,655, yakni lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antara variabel bebas (ketidakadilan) dan variabel moderator (pengampunan), dan dari hasil perhitungan (lihat tabel 12) diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dan variabel pengampunan karena nilai korelasi berada pada angka $r < 0,9$ (Ghozali, 2006).

e. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Scatterplot Heteroskedastisitas Variabel Bebas dan Variabel Tergantung.

Berdasarkan grafik plot heteroskedastisitas (gambar 3) terlihat bahwa sebaran pola titik-titik tidak jelas, serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

2. Uji Hipotesis

Tabel 18

Analisa Regresi 31 Responden (Intragender: Nenek, Ibu, Anak Perempuan)

Kemarahan terhadap Anak Sendiri (AWC)			
	Model 1	Model 2	Model 3
	β	β	β
Ketidakadilan (PUT)	,753***	,766***	,762***
Pengampunan		,030	,023
PUT \times Pengampunan			,019
R ²	,567	,568	,568
F	37,944	,048	,020
dF	1, 29	1, 28	1, 27
ΔR^2	,567***	,001	,000
ΔF	,000***	,829	,888

*** $p < .0001$.

Tabel 19

Analisa Regresi 63 Responden (Pelaku ayah atau ibu)

Kemarahan terhadap Anak Sendiri (AWC)				
	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
	β	β	β	β
Pelaku Ketidakadilan	,024	,021	,024	,025
Jenis Kelamin Anak	,187	,165	,165	,165
Ketidakadilan (PUT)		,765***	,757***	,751***
Pengampunan			-,017	-,024
PUT \times Pengampunan				,024
R ²	,037	,621	,621	,622
F	1,155	90,993	,033	,083
dF	2, 60	1, 59	1, 58	1, 57
ΔR^2		,584***	,000	,001
ΔF		,000***	,857	,774

*** $p < .0001$.

H. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dibahas berdasarkan data analisa regresi. Sebelum melakukan tahap analisis regresi, peneliti telah melakukan beberapa uji asumsi yang semuanya memenuhi syarat (tabel 15-17, gambar 3-4). Dalam pembahasan ini peneliti melakukan dua kali uji analisa regresi, yang pertama ialah pengaruh kesamaan gender transmisi ketidakadilan dalam keluarga, yakni dengan menganalisa jawaban dari 31 responden yang memilih orang tua perempuan (ibu) sebagai pelaku dan memilih anak perempuannya ketika mengisi *Attitude toward Child Scale* (ACS), dan yang kedua ialah analisa regresi menggunakan data 63 responden yang memilih ayah atau ibunya sebagai pelaku.

Hasil uji analisa regresi yang pertama (tabel 18) juga menunjukkan yaitu ketidakadilan yang dirasakan oleh ibu ketika ia masih kanak-kanak (PUT) mampu memprediksi kemarahan terhadap anak perempuannya (AWC) sebesar 56,7%, (tabel 18 model 1; $\Delta R^2 = 0,567$; $p = 0,000$), namun ketika variabel pengampunan sebagai moderator dimasukkan (tabel 18 model 2), terlihat bahwa nilai ΔR^2 berubah menjadi 0,001. Begitupun interaksi antara PUT dan pengampunan (tabel 18 model 3) tidak berhasil memprediksi AWC ($\Delta R^2 = 0,000$).

Hasil uji regresi pada 63 responden penelitian yang memilih ayah atau ibu sebagai pelaku tindak ketidakadilan (tabel 19) juga menunjukkan hal serupa yaitu ketidakadilan (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]) mampu memprediksi kemarahan terhadap anak (*Anger With own Children* [AWC])

sebesar 58,4%, dapat dilihat dari nilai ΔR^2 sebesar 0,584 dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0,000$ (tabel 19 model 2). Analisa regresi juga menunjukkan bahwa pengampunan bukan merupakan moderator (tabel 19 model 3) dalam hubungan antara ketidakadilan yang dialami responden dengan kemarahan terhadap anaknya sendiri ($\Delta R^2 = 0,000$; $p = 0,857$). Selain itu, interaksi antara ketidakadilan (PUT) dan pengampunan (tabel 19 model 4) juga tidak memoderatori hubungan dengan kemarahan terhadap anak (AWC) ($\Delta R^2 = 0,001$; $p = 0,774$).

Hasil analisa data menunjukkan bahwa pola kesamaan gender terbukti berpengaruh dalam proses transmisi ketidakadilan keluarga. Transmisi ketidakadilan dalam keluarga diprediksi sebesar 56,7% pada 31 responden penelitian yang memilih orang tua perempuan sebagai pelaku dan anak perempuannya saat mengisi kuesioner. Temuan tersebut sesuai dengan teori kesamaan gender dalam pemodelan yang diajukan oleh Bandura dan Walters (1959). Pemodelan peran atau perilaku dapat dipengaruhi oleh identifikasi gender yang dilakukan oleh orang yang melihat modelnya. Pemodelan perilaku orang tua oleh anaknya akan lebih memiliki efek yang kuat jika terjadi antara anak dan orang tua yang bergender sama. Anak juga cenderung meniru tindakan agresif yang dilakukan oleh orang tua bergender sama dengannya (Kalmus, 1984).

Sejalan dengan itu, hasil analisa regresi yang kedua yaitu ibu yang memilih orang tua ayah atau ibu (63 responden) sebagai pelaku tindak ketidakadilan diprediksi sebesar 58,4% melakukan kemarahan terhadap

anakny. Temuan mengenai ketidakadilan yang dirasakan ibu saat masa kanak-kanak dapat memprediksi kemarahan pada anaknya sendiri sesuai dengan teori belajar sosial pemodelan yang dicetuskan oleh Bandura (1973) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan dalam keluarga asalnya akan menganggap bahwa tindakan agresif merupakan hal yang wajar terjadi dan tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukannya saat berkeluarga nanti. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa hasil penelitian mengenai korban tindak kekerasan dalam keluarga bertumbuh menjadi pelaku tindak kekerasan dalam keluarganya, kepada pasangan maupun anak (Domas, Margolin, & John, 1994; Laporte, Jiang, Pepler, & Chamberland, 2001; Slep & O'Leary, 2007). Kedua temuan tersebut sejalan dengan hipotesis pertama dari penelitian ini.

Tidak berperannya pengampunan menjadi moderator dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee dan Enright (2009), yang menunjukkan bahwa pengampunan ayah akan memoderatori hubungan antara pengalaman tindak ketidakadilan yang pernah dialami dengan kemarahan terhadap anaknya sendiri. Lee dan Enright (2009) menyebutkan bahwa studi empiris mengenai perihal pengampunan atas tindak ketidakadilan yang diberikan oleh keluarga asal dan kemarahan kepada anak sendiri belum pernah ada, maka disarankan untuk melihat segala implikasi tentang topik pengampunan dan kemarahan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari penelitian-penelitian lain mengenai efek ketidakadilan dan pengampunan (Lee & Enright, 2009).

Tidak berperannya pengampunan sebagai moderator hubungan antara ketidakadilan (PUT) dan kemarahan terhadap anak (AWC) bisa disebabkan oleh adanya kemungkinan bias *social desirability* pada respons item-item di *Personal Forgiveness Scale* (PFS). Seperti pada item 7-12 (subskala perilaku), pernyataan-pernyataan seperti, “Saya akan bersikap ramah padanya”, “Saya akan mengabaikannya”, atau “Saya tidak akan berbicara dengannya”, terkesan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya orang Indonesia yang menjunjung tinggi relasi dengan orang lain, terutama dalam hal ini orang tuanya sendiri. Hal tersebut juga mempengaruhi perolehan skor PFS responden. Mean skor pengampunan ada pada kategori tinggi, sebesar 84,1% (tabel 14) yang berarti para responden seharusnya sudah mengampuni pelaku. Namun jika diperhatikan jawaban responden pada kuesioner pembuka item 1 (Bagian A Kuesioner), “Seberapa dalam rasa sakit yang anda rasakan saat ini terhadap orang dan kejadian tersebut?”, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,74 (dari skala 1-5, lihat lampiran 6) yang berarti responden masih merasa tersakiti oleh perbuatan pelaku sampai saat ini.

Bias kepatuhan sosial yang kemungkinan terjadi dalam penelitian ini bisa berhubungan dengan latar belakang budaya responden penelitian. Penelitian ini mengambil data dari responden-responden yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia (lihat tabel 6). Meski berbeda-beda suku, ada satu kesamaan yang dipegang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, yakni budaya kolektif. Oishi dan Diener (2001) menunjukkan bahwa kebahagiaan orang-orang yang memegang budaya kolektif dapat dicapai dengan cara

memenuhi tuntutan budayanya yang menjunjung tinggi hubungan harmonis dan mampu memenuhi keinginan orang lain. Sejalan juga dengan faktor-faktor seseorang memberikan pengampunan yang dijelaskan oleh Worthington Jr. (2005), yaitu faktor relasional. Ketika pelaku merupakan sosok yang memiliki kedekatan relasi dengan korban, maka korban akan cenderung memaafkan pelaku (Worthington Jr., 2005). Namun, jika pengampunan yang diberikan hanya supaya korban terlihat sebagai orang baik, yang mau menjaga relasi baiknya dengan pelaku, yang dalam penelitian ini adalah orang tua korban, maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai pengampunan yang semu karena hanya diberikan demi keuntungan pribadi (Enright, dkk., 1991).

Selain faktor budaya, responden penelitian yang semuanya adalah penganut agama tertentu juga dapat mempengaruhi bias kepatuhan sosial yang kemungkinan terjadi dalam penelitian ini. Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Christina (2017) mengenai pengaruh orientasi religiusitas umat Kristen di Indonesia terhadap pengampunan, diketahui bahwa sebanyak 89,29% responden penelitian menilai bahwa pengampunan adalah hal yang wajib dilakukan karena merupakan bagian dari ajaran agama Kristen. Dari penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa sebanyak 150 orang responden penelitian menyatakan bahwa pengampunan yang mereka berikan merupakan perwujudan dari kewajiban agama, karena Tuhan sudah lebih dahulu memberikan pengampunan atas dosa-dosa manusia, maka sejalan dengan perintah Tuhan umatnya harus mengampuni orang yang telah bersalah kepadanya. Perihal kewajiban tersebut kemudian menjadi sesuatu yang

dilakukan demi menguntungkan diri sendiri, karena sudah menjalankan ajaran agama (Christina, 2017).

Kemungkinan terjadinya bias kepatuhan sosial dalam penelitian ini mengarahkan pengampunan yang diberikan oleh partisipan sebagai pengampunan yang semu, yang sama artinya dengan belum mengampuni. Jika seseorang belum mengampuni maka dalam dirinya tetap ada efek-efek negatif dari pengalaman kurang mengenakan yang ia rasakan terhadap perbuatan pelaku. Bahaya yang ditimbulkan ketika seseorang melakukan *pseudo-forgiveness* seperti manipulasi, penyangkalan, rasa tersakiti yang abadi, dan perbuatan tidak adil (Enright, et al. 1992). Ketika korban benar-benar mengampuni, maka ia akan melihat pelaku dan orang lain sebagai orang yang setara dengannya, bukan orang jahat yang patut dihukum atau sebagai “target” ketidakadilan selanjutnya (Enright, Freedman, & Rique, 1998).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengalaman tindak ketidakadilan yang dirasakan oleh responden (*Perceived Unfair Treatment* [PUT]) berkorelasi secara signifikan dan positif terhadap kemarahan terhadap anak (*Anger With own Children* [AWC]), dan bahwa pengalaman tidak adil tersebut mampu memprediksi kemarahan terhadap anak.
2. Pengampunan bukan merupakan moderator antara hubungan pengalaman ketidakadilan (PUT) dan kemarahan terhadap anak (AWC).

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak melakukan hal-hal yang seharusnya dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya, yakni:

1. Kriteria responden penelitian yang cukup sulit didapatkan membuat peneliti tidak mampu mengumpulkan sampel dalam jumlah yang lebih banyak.
2. Adanya kemungkinan responden mengalami bias *social desirability* saat mengisi skala *personal forgiveness scale* (PFS). Responden cenderung memilih jawaban yang membuatnya terlihat baik atau sudah mengampuni pelaku. Kemungkinan bias tersebut menjadi salah satu kekurangan dalam penelitian ini karena item dalam skala PFS memerlukan tinjauan lebih lanjut dan penyesuaian lebih dalam dengan budaya di Indonesia.

C. Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisa penelitian, diketahui bahwa pengampunan tidak dapat memoderasi hubungan antara ketidakadilan (PUT) dan kemarahan terhadap anak (AWC) karena adanya kemungkinan bahwa pengampunan yang diberikan adalah *pseudo-forgiveness* dan hanyalah bentuk dari kewajiban budaya dan agama. Maka dari itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat memperhatikan hal tersebut. Penelitian mengenai *pseudo-forgiveness* pada kasus seperti ini juga dapat dilakukan.

2. Bagi Praktisi

Pengampunan merupakan sesuatu yang dapat dikatakan baru dalam dunia terapi psikologi, meski begitu manfaatnya begitu banyak terhadap seseorang. Maka dari itu, diharapkan agar para praktisi terutama yang bergerak dalam bidang terapi dapat memperhitungkan pengampunan sebagai bentuk terapi para korban tindak ketidakadilan. Tentunya dengan menekankan pentingnya pengampunan yang murni, bukan hanya sekedar pengampunan semu.

3. Bagi Korban dan Pelaku Tindak Ketidakadilan dalam Keluarga

Pengampunan yang sebenarnya adalah ketika seseorang mampu menerima masa lalunya yang menyakitkan dan mampu menerima pelaku sebagai orang yang patut mendapatkan pengampunan. Jika pengampunan hanya dianggap sebagai sesuatu yang wajib, tanpa benar-benar memahami

arti dari pengampunan itu sendiri maka hal tersebut sama saja tidak berarti. Diharapkan dengan penelitian ini, baik korban maupun pelaku tindak ketidaadilan mampu memberikan pengampunan baik terhadap satu sama lain, terhadap situasi, dan terhadap diri sendiri agar rantai ketidakadilan dapat diputuskan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, E. J. (2010). *Healing invisible wounds: Why investing in trauma-informed care for children makes sense*. Washington, DC: Justice Policy Institute. Diunduh dari <http://www.justicepolicy.org/research/1913>.
- Allen, B. (2008). An analysis of the impact of diverse forms of childhood psychological maltreatment on emotional adjustment in early adulthood. *Child Maltreatment, 13*(3), 307–312. DOI: 10.1177/1077559508318394.
- Al-Mabuk, R. H., Enright, R. D., & Cardis, P. (1995). Forgiveness education with parentally love-deprived college students. *Journal of Moral Education, 24*, 427-444. 0305-7240/95/040427.
- Ateah, C. A. (2003). Disciplinary practices with children: Parental source of information, attitudes, and educational needs. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing 26*(2), 89-101. DOI: 1080/01460860390197853.
- Azwar, S. (1993). “Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah”; kok tahu...?. *Buletin psikologi (2)*, 13-17.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas* (ed. Ke-9). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (ed. Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1965). Influence of models' reinforcement contingencies of the acquisition of imitative responses. *Journal of Personality and Social Psychology 1*(6), 589-595.
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. New York City: General Learning Press.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. Oxford, England: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York, NY: General Learning Press.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology 51*(6), 1173-1182.

- Berry, J. W., Worthington Jr., E. L., Parrott III, L., O' Connor, L. E., & Wade, N. G. (2001). Dispositional forgiveness: Development and construct validity of the Transgression Narrative Test of orgiveness (TNTF). *Personality and Social Psychology Bulletin* 27(10), 1277-1290. 10.1177/01461672012710004.
- Child maltreatment (2016, 30 September). World Health Organization. Diakses di <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment> pada 4 Juni 2018.
- Christina, H. (2017). Pengaruh orientasi religiusitas terhadap *forgiveness*. *Jurnal Psikologi Indonesia* 1(1), 40-52.
- Daniels, D., & Plomin, R. (1985). Differential experience of siblings in the same family. *Developmental Psychology* 21(5), 747-760
- Davidson, M. M., Lozano, N. M., Cole, B. P., & Gervais, S. J. (2013). Associations between women's experiences of sexual violence and forgiveness. *Violence and Victims* 28(6), 1041-1053. 10.1891/0886-6708
- Deater-Deckard, K., & Dodge, K. A. (1997). externalizing behavior problems and discipline revisited: nonlinear effects and variation by culture, context, and gender. *Psychological Inquiry* 8(3), 161-175.
- DiBlasio, F. A. (1998). The use of a decision-based forgiveness intervention within intergenerational family therapy. *Journal of Family Therapy* 20, 77-94.
- Doumas, D., Margolin, G., & John, R. (1994). The intergenerational transmission of aggression across three generations. *Journal of Family Violence*, 9, 157-175.
- Enright, R. D., Easin, D. L., Golden, S., Sarimopoulos, I., & Freedman, S. (1992). Interpersonal forgiveness within the helping professions: An attempt to resolve differences of opinion. *Counselling and values* 36, 84-103.
- Enright, R. D., Freedman, S., & Rique, J. The psychology of interpersonal forgiveness. Dalam, Eright R. D., & North, J., *Exploring forgiveness* (hh. 46-62). Madison: University of Wisconsin Press.
- Enright, R. D., & North, J. (Eds). (1998). *Exploring forgiveness*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Enright, R. D. & Fitzgibbons, R. P. (2000). Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope. Dalam, Lee, YR., & Enright, R. D., *Fathers' forgiveness as a moderator between perceived unfair treatment by a family of origin member and anger with own children* (h. 22).

- Enright, R. D. (2012). *The forgiving life: A pathway to overcoming resentment and creating a legacy of love*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Fitzgibbons, R. P. (1998). Anger and the healing power of forgiveness: A psychiatrists' view. Dalam Enright, R. D. & North J. (Eds.), *Exploring forgiveness* (hh. 63-74). Madison: University of Wisconsin Press.
- Fujiwara T., Okuyama M., Izumi M., & Osada Y., (2010). The impact of childhood abuse history and domestic violence on the mental health of women in Japan. *Child abuse & neglect*, 34, 267-274.
- Gavita O. A., David D., DiGiuseppe R., & DelVecchio T. (2011). The development and initial validation of the parent anger scale. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 30, 505-511.
- Gerintya, S. (2017, November 21). *tirto.id*. 737 Persen Anak Indonesia mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri. Diakses dari <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG> pada 20 April 2018.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Penerbit UNDIP.
- Glover, N. G. (2015). The five factor forgiveness inventory: A measure of forgiveness from the perspective of the five factor model (Disertasi tidak diterbitkan), University of Kentucky. Diunduh dari https://uknowledge.uky.edu/psychology_etds/75/
- Gomez, A. M. (2011). Testing the cycle of violence hypothesis: Child abuse and adolescent dating violence as predictors of intimate partner violence in young adulthood. *Youth & Society*, 43, 171-192. DOI: 10.1177/0044118X09358313
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of learning (Teori belajar)* (ed. Ke-7). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Heyman, R. E., & Slep, A. M. S. (2002). Do child abuse and interparental violence lead to adulthood family violence?. *Journal of Marriage and Family* 64(4).
- Izaguirre, A., & Calvete, E. (2016). Exposure to family violence as a predictor of dating violence and child-to-parent aggression in spanish adolescents. *Youth & Society*, 1-20.
- Kalmuss, D. (1984). The intergenerational transmission of marital aggression. *Journal of Marriage and Family* 46(1).
- Kamus Cambridge Daring. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/>.

- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., Lozano, R., (Eds.). (2002). World report on violence and health. Geneva: World Health Organization.
- Katz, S. H. (2002). Healing the father-son relationship: A qualitative inquiry into adult reconciliation. *Journal of Humanistic Psychology*, 42(3), 13-52
- Kleinman, P. (2012). *Psych 101*. Avon, MA: Adams Media.
- Lang, A. J., Stein, M. B., Kennedy, C. M., & Foy D. W. (2004). Adult psychopathology and intimate partner violence among survivors of childhood maltreatment. *Journal of Interpersonal Violence*, 19(10), 1102-1118.
- Laporte, L., Jiang, D., Pepler D. J., & Chamberland, C. (2011). The relationship between adolescents' experience of family violence and dating violence. *Youth and Society* 43(1) 3-27. DOI: 10.1177/0044118X09336631
- Lee YR., & Enright R. D. (2014). A forgiveness intervention for women with fibromyalgia who were abuse in childhood: A pilot study. *Spirituality in Clinical Practice*, 1(3), 203-217.
- Lee, YR., Enright R. D. (2009). Fathers' forgiveness as a moderator between perceived unfair treatment by a family of origin member and anger with own children. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 17 (1), 22-31.
- Liu, X., Lu, D., Zhou, L., & Su, L. (2013). Forgiveness as a moderator of the association between victimization and suicidal ideation. *Indian Pediatrics* 50, 685-688.
- Loeser, M. K., Whiteman, S. D., & McHale S. M. (2016). Siblings' perceptions of differential treatment, fairness, and jealousy and adolescent adjustment: a moderated indirect effects model. *J child fam stud* 25(8), 2405-2414. DOI: 10.1007/s10826-016-0429-2. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27867295>
- Margolin, G., Gordis, E. B., Medina, A. M., & Oliver, P. H. (2003). The co-occurrence of husband-to-wife aggression, family-of-origin aggression, and child abuse potential in a community sample: Implications for parenting. *Journal of Interpersonal Violence* 18(4). DOI: 10.1177/0886260502250835
- McCord, W., McCord, J., Zola, I. K. (1959). Origins of crime: A new evaluation of the Cambridge someville youth study. Dalam Bandura, *Aggression: A social learning analysis* (hh. ...).Oxford, England: Prentice-Hall.
- McCullough, M. E., Hoyt, W. T., & Rachal, K. C. (2000). What we know (and need to know) about assessing forgiveness constructs. Dalam McCullough,

- Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (Eds.), *Forgiveness: Theory, Research, and Practice* (hh. 65-88). New York: Guilford Press.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, Jr., E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology* 75(6), 1586-1603.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theory and Applications* (ed. Ke-4). New York: Routledge.
- Muro, M., & Jeffrey, P. (2008). A critical review of the theory and application of social learning in participatory natural resource management processes. *Journal of Environmental Planning and Management* 51(3), 325-344.
- North, (1987). The "ideal" of forgiveness: A philosopher's exploration. Dalam Enright, R. D. & North, J. (Eds.), *Exploring Forgiveness* (hh. 15-34). Madison: University of Wisconsin Press.
- Oishi, S., & Diener, E. (2001). Goals, culture, and subjective well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin* 27(12), 1674-1682.
- Oshio, T., & Umeda M. (2016). Gender-specific linkages of parents' childhood physical abuse and neglect with children's problem behaviour: Evidence from Japan. *BMC (BioMed Central) Public Health*. DOI 10.1186/s12889-016-3072-3. Diunduh dari <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-016-3072-3>
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2003). Adolescents' willingness to forgive their parents: An empirical model. *Parenting: Science and Practice*, 3, 155-174.
- Paramita, R. P. (2018, 27 Maret). Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanyak Sepanjang 2018. *beritagar.id*. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasan-anak-terbanyak-sepanjang-2018> pada 25 April 2018.
- Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang Republik Indonesia, nomor 23 tahun 2004.
- Renk, K., Phares, V., & Epps, J. (1999). The relationship between parental anger and behavior problems in children and adolescents. *Journal of Family Psychology* 13(2), 209-227.
- Sahroji, A. (2017, 21 November). Data KPAI Sebut ada 26.954 Kasus Kekerasan terhadap Anak dalam 7 Tahun Terakhir. *news.okezone.com*. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2017/11/20/337/1817338/data-kpai-sebut->

ada-26-954-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dalam-7-tahun-terakhir pada 25 April 2018.

- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sarwono, J. (2012). *Path Analysis dengan SPSS : teori, aplikasi, prosedur analisis untuk riset skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: PT. Elex Media KomPerceived Unfair Treatment (PUT)indo.
- Sedlar G., & Hansen D. J. (2001). Anger, child behavior, and family distress: further evaluation of the parental anger inventory. *Journal of Family Violence, 10*(4), 361-373.
- Setyawan, D. (2015, 14 Juni). KPAI Soroti Maraknya Kasus Kekerasan Anak di Awal Tahun 2018. *kpai.go.id*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-soroti-maraknya-kasus-kekerasan-anak-di-awal-tahun-2018> pada 25 April 2018.
- Siegel, J. M. (1986). The multidimensional anger inventory. *Journal of Personality and Social Psychology 51*(1), 191-200.
- Slep, A. M. S., O'Leary S. G. (2007). Multivariate models of mothers' and fathers' aggression toward their children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology 75*(5), 739-751.
- Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, CR., Gassin, E. A., Freedman, S., Olson, L. M., & Sarinopoulos, I. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence 18*, 641-655.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supangat, A. (2007). *Statistika: Dalam kajian deskriptif, inferensi, dan nonparametric*. Jakarta: Kencana.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Thomas, S. P., & Hall, J. M. (2008). Life trajectories of female child abuse survivors thriving in adulthood. *Qualitative Health Research 18*(2), 149-166.

- VandenBos, G. R. (Ed). (2015). *American psychological association dictionary of psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Widhiarso, W. (2010). Uji linearitas hubungan. (Manuskrip tidak dipublikasikan)
Diunduh dari http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_uji_linieritas_hubungan.pdf
- Worthington, E. L., Jr. (Ed.). (2005). *Handbook of forgiveness*. New York: Routledge
- Yudiaatmaja, F. (2013). *Analisi regresi: Dengan menggunakan aplikasi comPerceived Unfair Treatment (PUT)er statistik SPSS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip surat elektronik dengan penulis dan pembuat skala di penelitian sebelumnya (Lee & Enright, 2009), untuk meminta izin replikasi dan penggunaan skala.

Claudia Maria Dumondor <cmariadumondor@gmail.com>

Kepada: **Prof. Robert D. Enright** <renright@wisc.edu>

Subjek: **Request for Permission to adapt your Research, Inventory and Scales**

18 April 2018, jam 2:01

Dear, Prof. Robert Enright

My name is Claudia Maria, I am a psychology student of Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia. I am currently working on my final assignment in the form of thesis as my graduation requirement to obtain my bachelor degree in psychology.

I am interested in your research with the title “Fathers’ Forgiveness as a Moderator Between Perceived Unfair Treatment by a Family of Origin Member and Anger With own Children”, where the research suggest that the next research is conducted on the mother’s side. I wish to follow your suggestion, researching on the same topic with the previous research, but taking women that suffers perceived unfair treatment by a family of origin member as research subjects.

Firstly, the reason I am interested with your research about forgiveness as a moderator between perceived unfair treatment and anger with own children is due to the fact that I also experienced perceived unfair treatment in my childhood, and I want to know how forgiveness plays a part in moderating the life of woman suffering from injustice and abandonment in their family on my country, Indonesia.

With the reasons above, there are three things that I would like to ask you. Firstly, I would like to ask for your permission to continue the research that you have conducted by taking women as research subjects.

Secondly, I ask for your permission to use the Enright Forgiveness Inventory,

Family of Origin Hurt Scale, and ACS that you used in your research.

And lastly, I would like to apologize in advance if this may seem a little blunt, but considering my financial status as an undergraduate student, I was wondering if you would be so kind to share your inventory and scales free of charge with the consideration that those inventory and scales will not be published and will only be used in my thesis.

I fully understand if you cannot grant me the third request because of copyright, personal or ethical reasons and if my third request cannot be granted, may I ask for your suggestion regarding the matter? After all, I am truly hoping you can grant me the other two requests.

That is all I would like to ask you, I look forward for your reply for this e-mail. I wish you a good day.

Sincerely,

Claudia Maria (cmariadumondor@gmail.com)

Prof. Robert D. Enright <renright@wisc.edu>

Kepada: **Claudia Maria Dumondor** <cmariadumondor@gmail.com>

Subjek: **Re: Request for Permission to adapt your Research, Inventory and Scales**

18 April 2018, jam 21:22

Hello, Claudia. Thank you for the note. I will ask Yu-Rim Lee if she has the scales you are requesting and I will let you know.

Regarding the Enright Forgiveness Inventory, I do not have control over that one now, given that it is published by Mind Garden. I recommend, instead of the Enright Forgiveness Inventory, that you purchase a Kindle version of my book, The Forgiving Life (available at amazon.com) and then use the Personal Forgiveness Scale there in the appendix. You can photocopy as many of these scales as you need for your research.

Take care.

Claudia Maria Dumondor <cmariadumondor@gmail.com>

Kepada: **Prof. Robert D. Enright** <renright@wisc.edu>

Subjek: **Re: Request for Permission to adapt your Research, Inventory and Scales**

19 April 2018, jam 8:12

Thank you very much, Professor.

I am really thankful for your kindness, and for the help that you have given.

Prof. Robert D. Enright <renright@wisc.edu>

Kepada: **Claudia Maria Dumondor** <cmariadumondor@gmail.com>

Subjek: **Re: Request for Permission to adapt your Research, Inventory and Scales**

19 April 2018, jam 9:56

You are welcome, Claudia. I heard from Yu-Rim Lee in Korea. She said that she thinks she has the scales and so she is planning to find them and send them to you.

Take care

Yu-Rim Lee <yu.rim.lee10@gmail.com>

Kepada: **Claudia Maria Dumondor** <cmariadumondor@gmail.com>

Subjek: **The Family of Origin Hurt Scale and the ACS (Regarding "Fathers' Forgiveness" research)**

19 April 2018, jam 9:40

Dear Claudia,

Hello, I am glad to hear of your research. I think it is great that you study on the mother's side.

Here are the two scales that you've requested.

Please let me know if you have any questions. Best of Luck!

2 Attachments:

Family of Origin Hurt Scale.pdf

Attitude toward Child Scale.pdf

Claudia Maria Dumondor <cmariadumondor@gmail.com>

Kepada: **Yu-Rim Lee** <yu.rim.lee10@gmail.com>

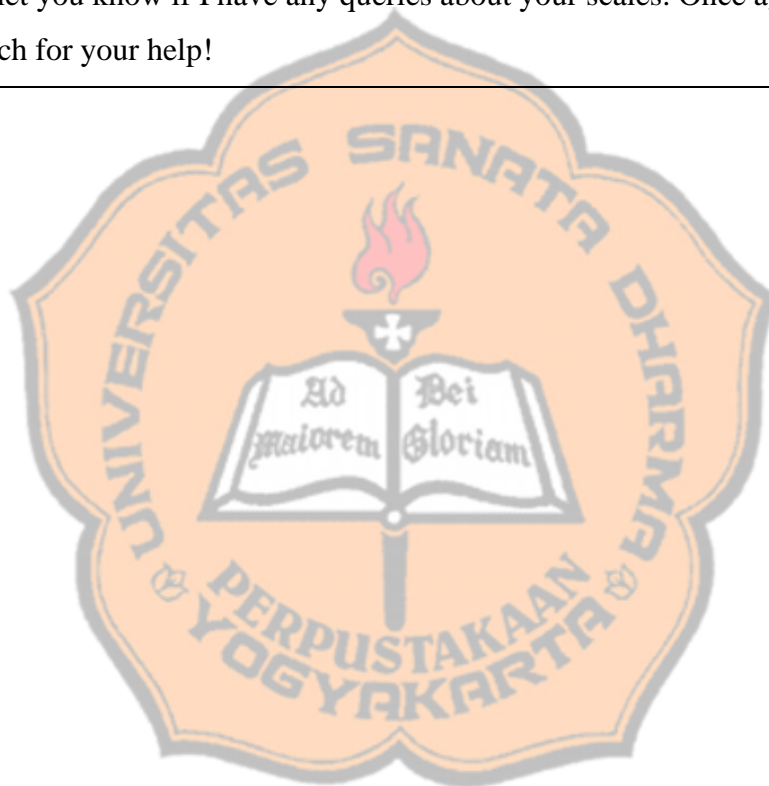
Subjek: **Re: The Family of Origin Hurt Scale and the ACS (Regarding "Fathers' Forgiveness" research)**

19 April 2018, jam 10:24

Dear Yu-Rim Lee,

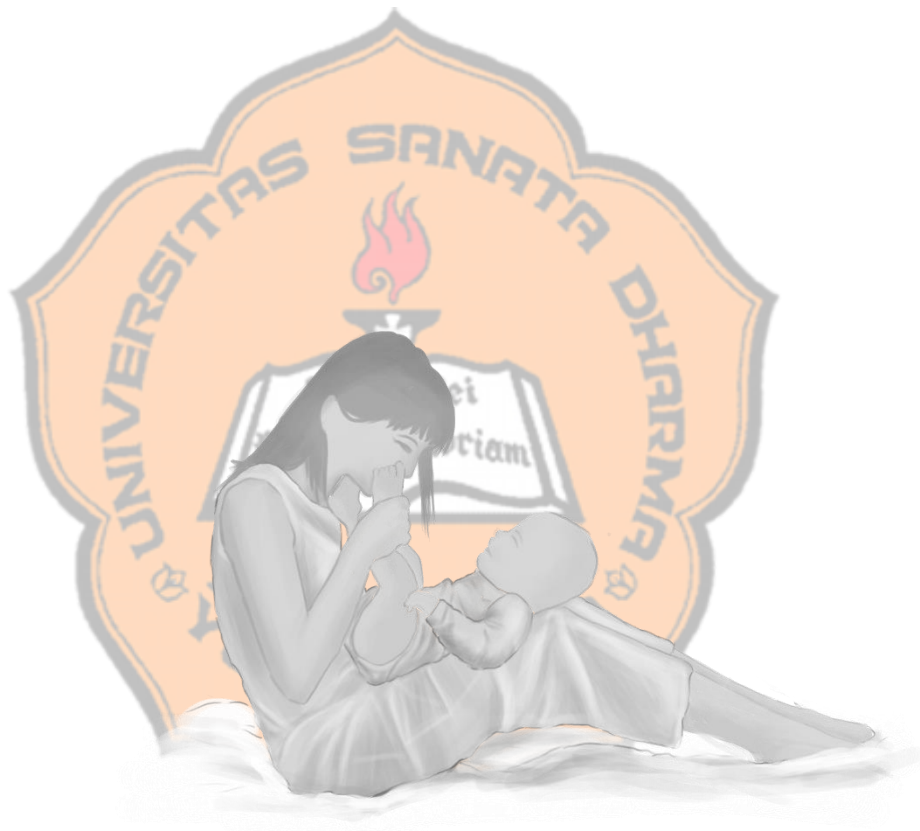
I am really thankful for your kindness, and for the help that you have given. I'm full of happiness now.

I will let you know if I have any queries about your scales. Once again, thank you so much for your help!



Lampiran 2: Kuesioner Penelitian

Skala Penelitian



Oleh : Claudia Maria Dumondor (NIM: 149114137)

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penjelasan Penelitian

Ibu yang terkasih,

Perkenalkan, saya Claudia Maria Dumondor selaku mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini saya sedang

mempelajari pengampunan dan pola asuh dalam keluarga di bawah bimbingan Dr. Tjipto Susana selaku supervisi penelitian ini. Melalui penelitian ini saya berharap dapat memahami dinamika pengampunan dan pola asuh dalam keluarga dari sudut pandang seorang ibu.

Untuk itu, saya bermaksud meminta kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ibu dapat berpartisipasi dengan cara mengisi angket yang telah tersedia. Dengan Ibu mengisi angket ini, berarti Ibu telah memberikan sumbangsih pada pemahaman yang mendalam mengenai pengampunan dan pola asuh dalam keluarga di masa sekarang ini. Sebelum itu, saya mengingatkan kembali bahwa dalam mengisi angket ini tidak ada paksaan dari peneliti, dan Ibu berhak untuk menolak jika tidak bersedia. Angket ini hanya diisi jika Ibu berkenan untuk mengisinya.

Dalam mengisi angket ini Ibu akan diminta untuk mengingat kembali kejadian yang kurang menyenangkan di masa lalu Ibu. Maka dari itu, sekiranya dalam proses pengisian angket Ibu merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya, dipersilahkan untuk menghentikan pengerjaan. Kemudian dipersilahkan untuk menghubungi saya di nomor telepon 089656442522 untuk kemudian saya hubungkan dengan tenaga ahli relaksasi yang akan membantu menenangkan perasaan Ibu yang terganggu karena telah mengisi angket ini.

Setelah ibu bersedia untuk mengisi angket ini, saya berharap agar Ibu dapat memberikan jawaban yang jujur, spontan, dan apa adanya. Saat menjawab pertanyaan atau pernyataan dalam angket, diharapkan untuk tidak memperhitungkan moralitas jawaban Ibu, karena tidak ada jawaban yang salah ataupun benar. Saya sangat memahami bahwa informasi yang Ibu berikan bersifat pribadi, oleh karena itu saya akan menjaga kerahasiaan informasi yang Ibu berikan. Data yang anda berikan tidak akan dipublikasikan, maka dari itu skala ini bersifat anonim atau tidak meminta nama terang selain inisial.

Untuk menjaga kerahasiaan informasi yang Anda berikan, saya menyediakan amplop sebagai wadah angket yang telah terisi. Anda dapat memasukan angket yang telah terisi ke dalam amplop yang telah tersedia. Jangan lupa rekatkan amplop sehingga amplop dalam keadaan tertutup.

Manfaat dari kesukarelaan Ibu mengisi angket ini mungkin tidak langsung dapat dirasakan, namun jawaban Ibu dalam angket ini merupakan sumbangsih yang sangat berarti bagi penelitian mengenai pengampunan dan pola asuh dalam

keluarga. Maka dari itu, saya ucapkan terima kasih banyak jika ibu berkenan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

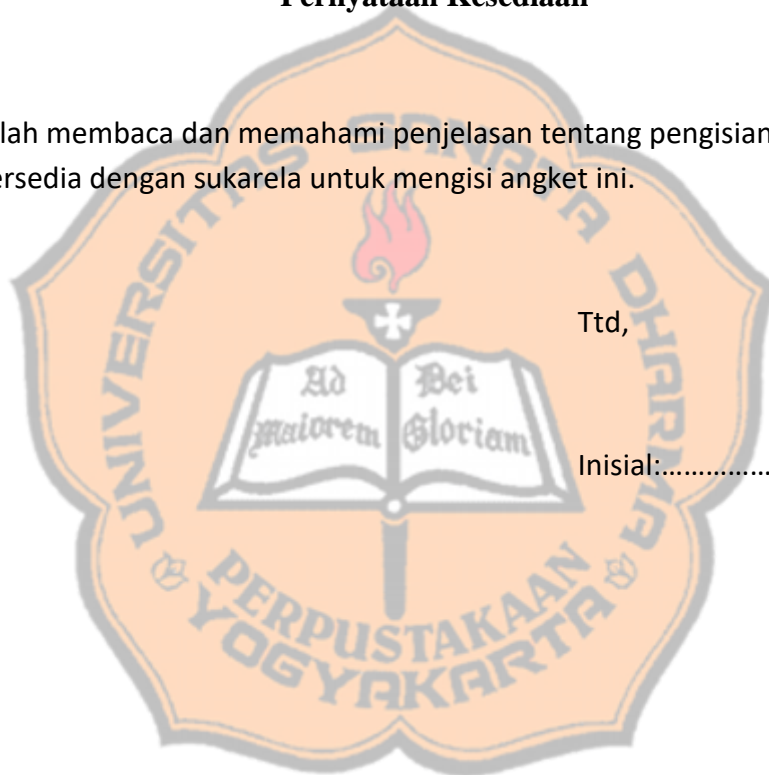
Jika ada hal-ha yang kurang jelas, Anda dapat menghubungi saya di nomor 089656442522 atau melalui alamat surel cmariadumondor@gmail.com. Saya ucapkan terima kasih banyak atas partisipasi Anda. Kiranya Yang Maha Besar Tuhan membalas budi baik Anda.

Pernyataan Kesediaan

Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang pengisian angket ini dan saya bersedia dengan sukarela untuk mengisi angket ini.

Ttd,

Inisial:.....



Bagian A

Kadang kita disakiti orang lain secara tidak adil. Hal tersebut bisa terjadi di keluarga, dalam hubungan pertemanan, di sekolah, tempat kerja, atau situasi lain. Saya meminta anda untuk memikirkan **seorang** dari keluarga asal anda yang telah menyakiti anda secara mendalam dan tidak adil, **seseorang** yang telah melukai hati anda. Untuk beberapa saat silahkan bayangkan kembali kejadian tersebut. Cobalah untuk membayangkan orang tersebut dan mengingat kembali pengalaman tersebut.

1. Seberapa dalam rasa sakit yang anda rasakan saat ini terhadap orang dan kejadian tersebut? (Lingkari angkanya)

Sama sekali tidak tersakiti 1	Sedikit tersakiti 2	Cukup tersakiti 3	Tersakiti 4	Amat sangat tersakiti 5
-------------------------------------	---------------------------	-------------------------	----------------	-------------------------------

2. Siapakah yang menyakiti anda? (Lingkari sosok yang menyakiti anda)

Ayah	Ibu
Kakek	Nenek
Saudara laki-laki	Saudara Perempuan
Pak de	Pak lik
Bu de	Bu lik

3. Apakah orang tersebut masih hidup? (Lingkari jawaban anda)

Ya	Tidak
----	-------

4. Pada usia berapakah anda diperlakukan tidak adil oleh orang itu?

_____ tahun

5. Tolong tuliskan:

a. Mengapa anda memilih orang tersebut?

b. Bagaimana orang tersebut memperlakukan anda ketika anda masih anak-anak? (Ceritakan perlakuan atau tindakan apa saja yang biasa anda terima)

c. Mengapa anda menganggap orang tersebutlah yang paling menyakiti dan memperlakukan anda secara tidak adil dibandingkan dengan anggota keluarga anda yang lain?

Bagian B

Setelah menjawab beberapa pertanyaan di Bagian A, sekarang saya meminta anda untuk menilai perasaan anda terhadap orang yang telah diceritakan di bagian sebelumnya. Pernyataan-pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **perasaan atau emosi anda saat ini** terhadap orang tersebut. Cobalah untuk menilai perasaan anda yang sesungguhnya **saat ini** terhadap orang itu. Untuk setiap pernyataan berilah tanda centang (✓) pada pernyataan yang paling sesuai.

No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya merasa bersahabat terhadap dia						
2.	Saya memiliki perasaan negatif terhadap dia						
3.	Saya merasa adanya kebaikan terhadap dia						
4.	Saya merasa tidak suka terhadap dia						
5.	Saya merasa senang terhadap dia						
6.	Saya merasa marah terhadap dia						

Pernyataan-pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **sikap anda saat ini** terhadap orang tersebut. Cobalah untuk menilai sikap anda yang sesungguhnya terhadap orang tersebut. Untuk setiap pernyataan berilah tanda centang (√) pada pernyataan yang paling sesuai.

No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
7.	Saya akan bersikap ramah kepadanya						
8.	Saya akan menghindarinya						

No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
9.	Saya akan membantunya ketika ia dalam kesulitan						
10.	Saya akan mengabaikannya						



No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
11.	Saya akan menolongnya						
12.	Saya tidak akan berbicara dengannya						

Pernyataan-pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **pemikiran atau pandangan anda saat ini** terhadap orang tersebut. Cobalah untuk menilai pemikiran atau pandangan anda yang sesungguhnya terhadap orang tersebut. Untuk setiap pernyataan berilah tanda centang (✓) pada pernyataan yang paling sesuai.

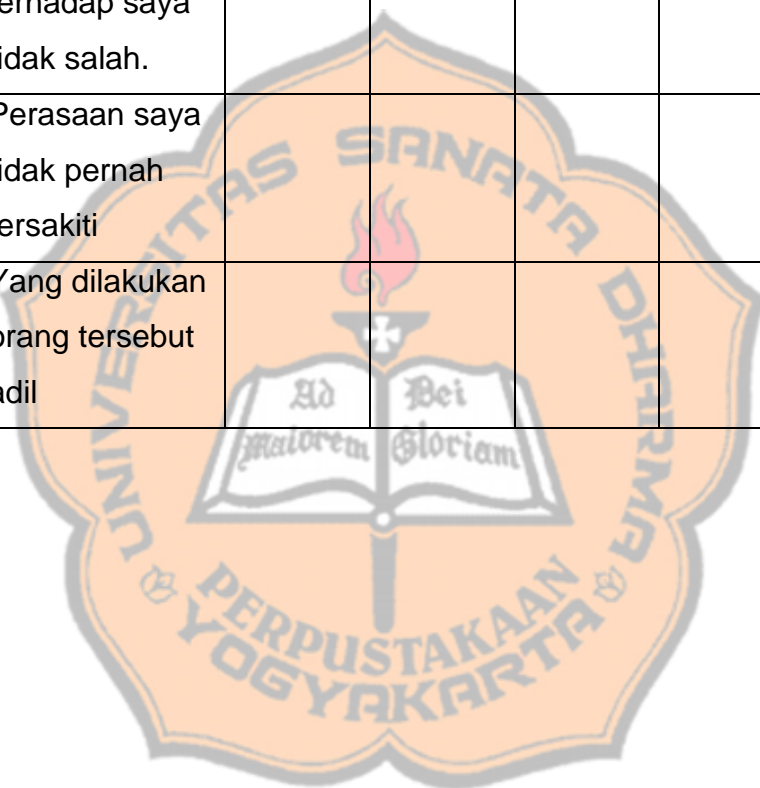
No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
13.	Saya merasa dia adalah orang yang berkualitas						
14.	Saya merasa dia adalah orang jahat						
15.	Saya merasa dia adalah orang yang baik						
16.	Terkait orang tersebut, saya menolaknya						
17.	Terkait orang tersebut, saya berharap dia baik-baik saja						

No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
18.	Terkait orang tersebut, saya menyalahkannya						



Sambil memikirkan orang tersebut beserta dengan jawaban yang anda berikan dari pernyataan-pernyataan di atas, silahkan jawab beberapa pernyataan di bawah ini.

No.		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
19.	Perlakuan orang tersebut terhadap saya tidak salah.						
20.	Perasaan saya tidak pernah tersakiti						
21.	Yang dilakukan orang tersebut adil						



Bagian C

Kebanyakan dari kita tentu memiliki kenangan yang indah bersama keluarga asal di mana kita dibesarkan. Meskipun demikian, terkadang kita sangat terpengaruh oleh pengalaman negatif yang kita alami dengan keluarga asal tempat kita bertumbuh dewasa itu. Sekarang, silahkan pikirkan satu orang dalam keluarga asal anda yang **paling memperlakukan anda secara tidak adil jika dibandingkan dengan perlakuan anggota keluarga lainnya pada usia 5-15 tahun**. Orang ini sebaiknya adalah orang yang sama dengan orang yang anda sebutkan dalam Bagian A. **Bayangkan peristiwa tersebut dan pikirkan kembali bagaimana anda diperlakukan ketika anda berusia 5-15 tahun**.

Silahkan tunjukkan sejauh mana orang tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini kepada anda **ketika anda masih berusia 5-15 tahun**. Silahkan lingkari nomor pilihan anda yang paling menggambarkan perlakuan orang tersebut terhadap diri anda.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1. Orang tersebut bersikap menjauhi saya	1	2	3	4	5
2. Orang tersebut peduli pada saya	1	2	3	4	5
3. Orang tersebut penuh kasih sayang pada saya	1	2	3	4	5
4. Orang tersebut cuek terhadap saya	1	2	3	4	5
5. Orang tersebut senang menolong saya	1	2	3	4	5
6. Orang tersebut baik pada saya	1	2	3	4	5
7. Orang tersebut membentak saya	1	2	3	4	5
8. Orang tersebut memukul saya	1	2	3	4	5

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	1	2	3	4	5
9. Orang tersebut adil pada saya	1	2	3	4	5
10. Orang tersebut kasar pada saya	1	2	3	4	5
11. Orang tersebut mengampuni saya	1	2	3	4	5
12. Orang tersebut menghukum saya	1	2	3	4	5
13. Orang tersebut menerima saya	1	2	3	4	5
14. Orang tersebut agresif	1	2	3	4	5
15. Orang tersebut memahami saya	1	2	3	4	5
16. Orang tersebut mengkritisi	1	2	3	4	5
17. Orang tersebut mendiamkan saya	1	2	3	4	5
18. Orang tersebut menyakiti saya	1	2	3	4	5
19. Orang tersebut mengasuh/membimbing saya	1	2	3	4	5
20. Orang tersebut murah hati	1	2	3	4	5

Bagian D

Sebagai orang tua, anda tentu pernah mengalami berbagai macam interaksi dengan anak anda ketika membesarkan mereka. Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai sikap anda terhadap anak anda. Sekarang silahkan pikirkan anak anda yang berusia antara 2-7 tahun. Apabila anda memiliki lebih dari satu anak yang berusia di antara 2-7 tahun, silahkan pilih salah satu anak yang **menurut anda paling sering melakukan hal kurang pantas** (nakal/bandel) dibandingkan dengan anak anda yang lain. Pusatkan pikiran anda pada anak itu. Selanjutnya, silahkan baca tiap pernyataan di bawah ini, dan lingkari nomor yang paling tepat menggambarkan sikap anda terhadap anak anda tersebut. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah, dan semua jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya.

Silahkan beri lingkaran pada nomor yang menurut anda menggambarkan tingkat kesesuaian pernyataan tersebut dengan perasaan anda saat ini. Terima kasih.

Sama sekali tidak menggambarkan saya 1	Sedikit menggambarkan saya 2	Cukup menggambarkan saya 3	Lumayan menggambarkan saya 4	Sangat menggambarkan saya 5
----------------------------------------------------	---------------------------------------	-------------------------------------	---------------------------------------	--------------------------------------

1. Saya sabar terhadap anak saya tersebut ketika ia nakal 1 2 3 4 5
2. Saya terkadang meneriaki anak saya tersebut 1 2 3 4 5
3. Saya berunding dengan anak saya tersebut ketika ia nakal 1 2 3 4 5
4. Saya terkadang mengkritik anak saya tersebut 1 2 3 4 5
5. Saya terkadang mengatakan hal-hal yang kejam terhadap anak saya tersebut 1 2 3 4 5
6. Saya menerima dan memahami anak saya tersebut 1 2 3 4 5
7. Saya terkadang merasa sangat marah terhadap 1 2 3 4 5

anak saya tersebut

- | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|
| 8. | Saya merasa mencintai anak saya tersebut | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 9. | Saya merasa baik terhadap anak saya tersebut | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 10. | Saya terkadang merasa seakan-akan ingin meledak ketika memikirkan anak saya tersebut | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 11. | Saya terkadang terlalu lama merasa marah terhadap anak saya tersebut | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |



Bagian E

Inisial : _____

Usia : _____

No. Telepon : _____ Wa/Non-WA (coret salah satu)

Suku : _____

Status Perkawinan : _____

Pendidikan Terakhir: _____

Agama : _____

Jumlah Anak : _____

Jenis Kelamin Anak : 1. _____ 4. _____
 2. _____ 5. _____
 3. _____ 6. _____

Usia Anak : 1. _____ 4. _____
 2. _____ 5. _____
 3. _____ 6. _____

Usia dan jenis kelamin anak yang anda pilih pada bagian D :

Lampiran 3: Reliabilitas Skala Penelitian

1. Reliabilitas Attitude toward Children Scale (ACS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ACS_Item_1	28.43	63.346	.629	.827
ACS_Item_2	29.00	70.710	.524	.837
ACS_Item_3	28.97	68.193	.532	.836
ACS_Item_4	28.92	70.074	.589	.833
ACS_Item_5	29.76	73.475	.431	.843
ACS_Item_6	28.37	65.913	.622	.828
ACS_Item_7	28.68	68.510	.584	.832
ACS_Item_8	28.38	63.917	.578	.833
ACS_Item_9	28.41	66.795	.630	.828
ACS_Item_10	29.38	68.465	.502	.839
ACS_Item_11	28.84	78.071	.211	.855

2. Reliabilitas Family of Origin Hurt Scale (FOHS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FOHS_Item_1	58.38	207.369	.544	.921
FOHS_Item_2	58.08	197.332	.798	.915
FOHS_Item_3	58.11	199.294	.777	.916
FOHS_Item_4	58.03	207.967	.523	.922
FOHS_Item_5	57.97	201.096	.756	.917
FOHS_Item_6	58.13	200.564	.753	.917
FOHS_Item_7	57.57	210.862	.448	.923
FOHS_Item_8	58.25	213.483	.322	.927
FOHS_Item_9	57.57	207.346	.698	.918
FOHS_Item_10	57.89	207.358	.551	.921
FOHS_Item_11	58.16	204.200	.698	.918
FOHS_Item_12	57.90	215.862	.305	.926
FOHS_Item_13	58.16	201.232	.718	.917
FOHS_Item_14	57.87	214.693	.361	.925
FOHS_Item_15	57.71	201.336	.787	.916
FOHS_Item_16	57.41	219.472	.237	.927
FOHS_Item_17	57.92	209.945	.521	.922
FOHS_Item_18	57.30	206.988	.702	.918
FOHS_Item_19	57.86	201.512	.681	.918
FOHS_Item_20	57.81	201.899	.684	.918

3. Reliabilitas Personal Forgiveness Scale (PFS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PFS_Item_1	75.02	287.403	.786	.951
PFS_Item_2	75.32	295.478	.608	.954
PFS_Item_3	74.29	298.207	.660	.953
PFS_Item_4	74.95	288.788	.763	.952
PFS_Item_5	74.87	286.403	.838	.951
PFS_Item_6	75.10	278.604	.816	.951
PFS_Item_7	74.27	295.071	.779	.952
PFS_Item_8	74.70	290.730	.753	.952
PFS_Item_9	74.32	297.349	.633	.954
PFS_Item_10	74.22	291.337	.771	.952
PFS_Item_11	74.03	298.515	.790	.952
PFS_Item_12	74.03	298.096	.742	.952
PFS_Item_13	75.22	288.885	.673	.954
PFS_Item_14	74.65	296.199	.602	.955
PFS_Item_15	74.75	287.031	.836	.951
PFS_Item_16	74.46	292.059	.751	.952
PFS_Item_17	73.95	300.304	.756	.953
PFS_Item_18	74.86	297.737	.540	.956

Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi

1. Normalitas Residu

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.592	.579	5.879

a. Predictors: (Constant), Skor_Pengampunan, Skor_Ketidakadilan

b. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3015.008	2	1507.504	43.615	.000 ^b
	Residual	2073.849	60	34.564		
	Total	5088.857	62			

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

b. Predictors: (Constant), Skor_Pengampunan, Skor_Ketidakadilan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.241	6.137		.691	.492
	Skor_Ketidakadilan	.459	.056	.764	8.187	.000
	Skor_Pengampunan	-.006	.047	-.012	-.129	.898

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	15.98	49.63	31.71	6.973	63
Residual	-11.546	16.202	.000	5.784	63
Std. Predicted Value	-2.257	2.569	.000	1.000	63
Std. Residual	-1.964	2.756	.000	.984	63

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

Descriptives

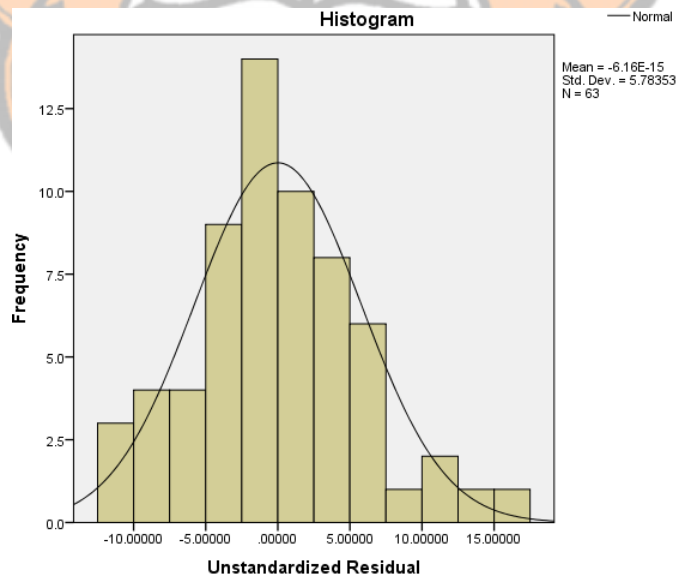
			Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	Mean		.0000000	.72865585
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-1.4565623	
		Upper Bound	1.4565623	
	5% Trimmed Mean		-.1517864	
	Median		-.2010913	
	Variance		33.449	
	Std. Deviation		5.78352651	
	Minimum		-11.54569	
	Maximum		16.20183	
	Range		27.74751	
	Interquartile Range		7.24019	
	Skewness		.403	.302
	Kurtosis		.391	.595

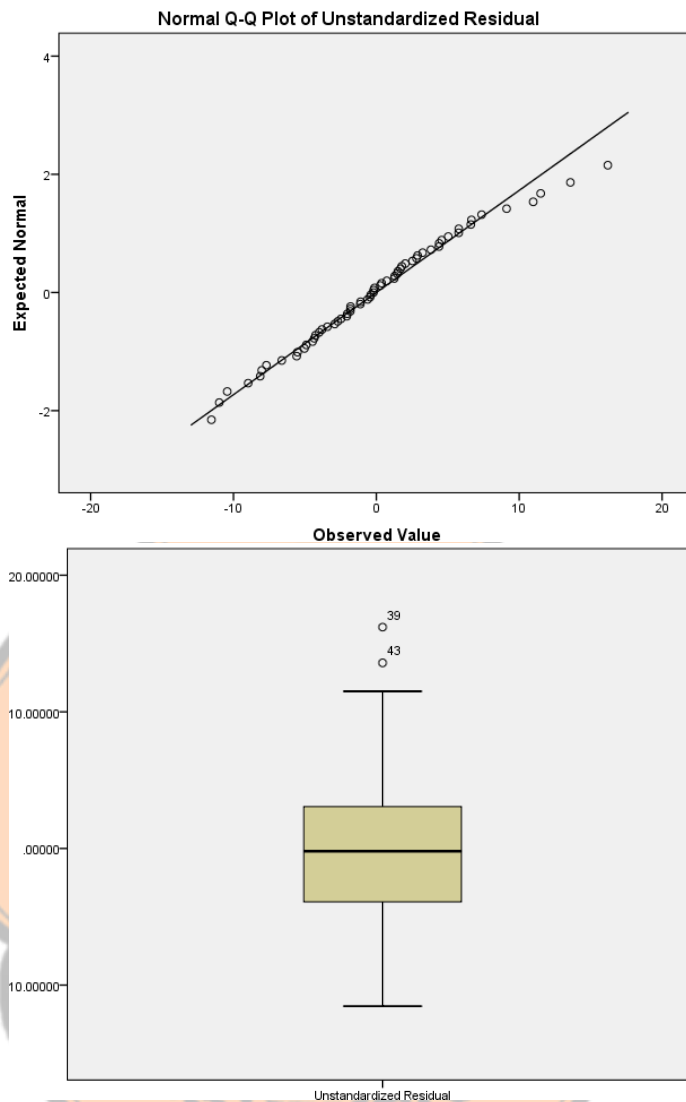
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	63	.200 [*]	.984	63	.588

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





2. Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			4322.274	37	116.818	3.810	.000
Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak* Skor_Ketidakadilan	Between Groups	Linearity	3014.436	1	3014.436	98.308	.000
		Deviation from Linearity	1307.837	36	36.329	1.185	.333
Within Groups			766.583	25	30.663		
Total			5088.857	62			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak * Skor_Ketidakadilan	.770	.592	.922	.849

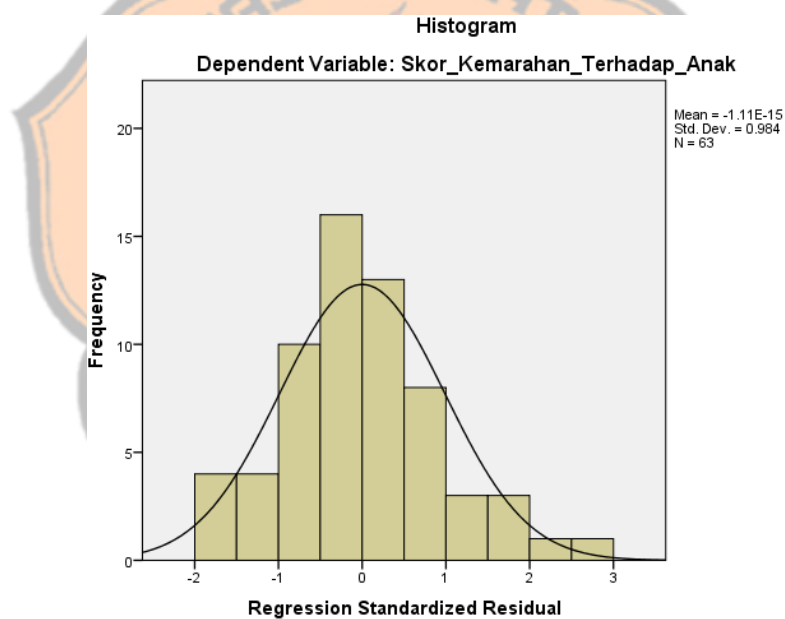
3. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.592	.579	5.879	1.655

a. Predictors: (Constant), Skor_Pengampunan, Skor_Ketidakadilan

b. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak



Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	15.98	49.63	31.71	6.973	63
Std. Predicted Value	-2.257	2.569	.000	1.000	63
Standard Error of Predicted Value	.743	2.269	1.226	.380	63
Adjusted Predicted Value	15.75	49.57	31.70	7.028	63
Residual	-11.546	16.202	.000	5.784	63
Std. Residual	-1.964	2.756	.000	.984	63

Stud. Residual	-2.007	2.801	.001	1.007	63
Deleted Residual	-12.056	16.735	.016	6.060	63
Stud. Deleted Residual	-2.060	2.979	.005	1.027	63
Mahal. Distance	.005	8.250	1.968	1.908	63
Cook's Distance	.000	.134	.016	.028	63
Centered Leverage Value	.000	.133	.032	.031	63

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

4. Multikolinearitas

Correlations

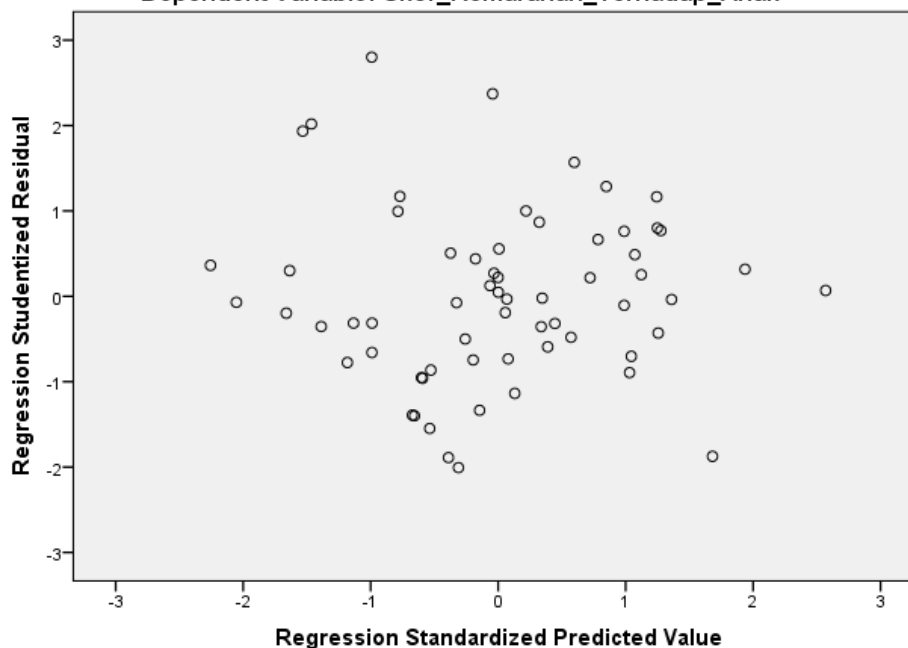
		Skor_Tindak_Ketidakadilan	Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	Skor_Pengampunan
Skor_Tindak_Ketidakadilan	Pearson Correlation	1	.770**	-.469**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	63	63	63
Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	Pearson Correlation	.770**	1	-.370**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003
	N	63	63	63
Skor_Pengampunan	Pearson Correlation	-.469**	-.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	
	N	63	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak



Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.193 ^a	.037	.005	9.037	.037	1.155	2	60	.322
2	.788 ^b	.621	.602	5.716	.584	90.993	1	59	.000
3	.788 ^c	.621	.595	5.763	.000	.033	1	58	.857
4	.789 ^d	.622	.589	5.809	.001	.083	1	57	.774

a. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan

b. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan

c. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan, Total_PFS

d. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan, Total_PFS, Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	30.377	1.538		19.745	.000		
1 Pelaku_Ketidakadilan	.469	2.482	.024	.189	.851	.972	1.029
Jenis_Kelamin_Anak	3.565	2.450	.187	1.455	.151	.972	1.029
(Constant)	2.565	3.074		.835	.407		
2 Pelaku_Ketidakadilan	.407	1.570	.021	.259	.796	.971	1.029

	Jenis_Kelamin_Anak	3.149	1.550	.165	2.031	.047	.971	1.030
	Skor_Tindak_Ketidakadilan	.459	.048	.765	9.539	.000	.999	1.001
	(Constant)	3.508	6.047		.580	.564		
	Pelaku_Ketidakadilan	.454	1.604	.024	.283	.778	.945	1.058
3	Jenis_Kelamin_Anak	3.142	1.564	.165	2.009	.049	.970	1.031
	Skor_Tindak_Ketidakadilan	.454	.055	.757	8.242	.000	.774	1.292
	Total_PFS	-.008	.046	-.017	-.182	.857	.759	1.318
	(Constant)	4.097	6.429		.637	.526		
	Pelaku_Ketidakadilan	.479	1.619	.025	.296	.769	.943	1.061
	Jenis_Kelamin_Anak	3.143	1.576	.165	1.994	.051	.970	1.031
4	Skor_Tindak_Ketidakadilan	.451	.057	.751	7.937	.000	.741	1.350
	Total_PFS	-.012	.049	-.024	-.250	.804	.706	1.416
	Mean_Centered_Pengampunan_Ketid akadilan	.286	.993	.024	.289	.774	.923	1.084

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	31.71	9.060	63
Pelaku_Ketidakadilan	.32	.469	63
Jenis_Kelamin_Anak	.33	.475	63
Skor_Tindak_Ketidakadilan	60.95	15.096	63
Total_PFS	79.00	18.090	63
Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadila n	-	.77381	63
	.3421		

Correlations

	Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	Pelaku_Ketidakadilan	Jenis_Kelamin_Anak	Skor_Tindak_Ketidakadilan	Total_PFS	Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan
Pearson Correlation	Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	1.000	.056	.191	.770	-.086
	Pelaku_Ketidakadilan	.056	1.000	.169	.009	-.008
	Jenis_Kelamin_Anak	.191	.169	1.000	.029	-.007
	Skor_Tindak_Ketidakadilan	.770	.009	.029	1.000	.090
	Total_PFS	-.370	.139	-.011	-.469	.186
	Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan	.086	-.008	-.007	.090	1.000
	Sig. (1-tailed)	Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak		.332	.067	.000
Pelaku_Ketidakadilan		.332		.093	.472	.476
Jenis_Kelamin_Anak		.067	.093		.410	.478
Skor_Tindak_Ketidakadilan		.000	.472	.410		.241
Total_PFS		.001	.139	.465	.000	.073
Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan		.250	.476	.478	.241	
N		Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak	63	63	63	63
	Pelaku_Ketidakadilan	63	63	63	63	63
	Jenis_Kelamin_Anak	63	63	63	63	63
	Skor_Tindak_Ketidakadilan	63	63	63	63	63
	Total_PFS	63	63	63	63	63
	Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan	63	63	63	63	63

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	188.698	2	94.349	1.155	.322 ^b
	Residual	4900.160	60	81.669		
	Total	5088.857	62			
2	Regression	3161.367	3	1053.789	32.256	.000 ^c
	Residual	1927.490	59	32.669		
	Total	5088.857	62			
3	Regression	3162.462	4	790.615	23.804	.000 ^d
	Residual	1926.395	58	33.214		
	Total	5088.857	62			
4	Regression	3165.273	5	633.055	18.759	.000 ^e
	Residual	1923.584	57	33.747		
	Total	5088.857	62			

a. Dependent Variable: Skor_Kemarahan_Terhadap_Anak

b. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan

c. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan

d. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan, Total_PFS

e. Predictors: (Constant), Jenis_Kelamin_Anak, Pelaku_Ketidakadilan, Skor_Tindak_Ketidakadilan, Total_PFS, Mean_Centered_Pengampunan_Ketidakadilan



Lampiran 6: Mean Skor Item 1 Kuesioner Pembuka**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perasaan_Saat_Ini	31	2	5	3.74	.773
Valid N (listwise)	31				

